

**KONTRIBUSI *KHALIFAH HARUN AL-RASYID* DALAM
PENGEMBANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAN PADA MASA *DINASTI*
*ABBASIYAH***



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

ILHAM FAUJI W. SIMAMORA
NIM : 0301162116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**KONTRIBUSI *KHALIFAH HARUN AL-RASYID* DALAM
PENGEMBANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAMAN PADA MASA *DINASTI*
*ABBASIYAH***



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

ILHAM FAUJI W. SIMAMORA

NIM : 0301162116

Pembimbing I

(Prof. Dr. H. Abbas Pulungan)
NIP. 19510505 197803 1 001

Pembimbing II

(Dr. Azizah Hanum, Ok, M.Ag)
NIDN. 2023036901

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

Nomor : Istemewa

Medan, 24 Februari 2021

Lampiran : -

Hal : Skripsi

: a.n. Ilham Fauji W Simamora

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara

Di

Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Dengan hormat

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ilham Fauji W Simamora

NIM : 0301162116

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam
Pengembangn Ilmu-ilmu Keislaman Pada Masa Dinasti
Abbasiyah**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam sidang Munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan.


Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Medan, 24 Februari 2021

Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II


(Prof. Dr. H. Abbas Pulungan)
NIP. 19510505 197803 1 001


(Dr. Azizah Hanum, Ok, M.Ag)
NIDN. 2023036901

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Ilham Fauji W Simamora
NIM : 0301162116
Tempat, Tanggal Lahir : Balakka, 11 Agustus 1998
Jurusan/Prodi : PAI/Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/S1

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul: **“Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman Pada Masa Dinasti Abbasiyah”** yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dalam penulisan ini maka semua menjadi tanggungjawab penulis.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 24 Februari 2021
Yang Membuat Pernyataan

Ilham Fauji W Simamora
NIM. 0301162116

ABSTRAK



Nama : Ilham Fauji W Simamora
NIM : 0301162116
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman Pada Masa Dinasti Abbasiyah
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
Pembimbing II : Dr. Azizah Hanum, Ok, M.Ag
Tempat, Tanggal Lahir : Balakka, 11 Agustus 1998
No. Hp : 0813-7727-7862
E-Mail : ilhamfauji11@gmail.com

Kata Kunci : Kontribusi, Khalifah Harun Al-Rasyid, Ilmu-ilmu Keislaman

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam gerakan penerjemahan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah dan mengetahui zaman keemasan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

Jenis penelitian pada kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan dalam metode penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dengan teknik pengumpulan data pengkajian terhadap sumber data yang ada.

Dari pembahasan penelitian menunjukkan hasil bahwa: 1) Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam gerakan penerjemahan ini ialah adanya upah yang diberikan Khalifah Harun Al-Rasyid sebagai balasan atas jasa dan usaha yang dilakukan para penerjemah tersebut upah yang diberikan ialah memberikan imbalan yang sangat seimbang yakni emas seberat buku atau karya yang telah ia terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kontribusi yang diberikan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah, antara lain; membangun Bait Al-Hikmah, memberikan beasiswa dan memajukan berbagai perpustakaan, dan melahirkan para ilmuwan muslim. 2) Kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah, antara lain; Matematika dan Astronomi, Filsafat dan Kedokteran, Fisika dan Kimia, Sastra dan Musik dan Arsitektur dan Seni Rupa. Begitu juga dengan ilmu-ilmu keislaman, antara lain; Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqih dan Ilmu Tasawuf. 3) Zaman keemasan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah ditandai dengan kemajuan pendidikan ilmu pengetahuan.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1 001

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmatnya kepada kita semua. Dengan nikmat itu kita masih bisa melakukan aktivitas kita, terkhususnya kepada saya yang telah menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Tidak lupa, *sholawat* dan *salam* kepada junjungan alam, tauladan manusia Baginda Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, semoga kita semua mendapatkan syafa'at dari beliau diakhirat kelak nanti.

Dengan segala nikmat yang Allah berikan dan kerinduan saya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi ini yang berjudul **“Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman Pada Masa Dinasti Abbasiyah”**

Selanjutnya penulis mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini antara lain:

1. Orang tua saya Jurhanuddin Simamora, S.Pd dan Hamrana Seri Siregar, S.Pd yang selalu membimbing saya dalam menjalani kehidupan ini, tanpa mereka tidaklah berarti saya hidup di dunia ini. Atas cinta dan kasih sayang mereka yang membuat saya masih bertahan sampai jenjang ini. Begitu juga dengan saudara-saudara saya Febri Elsa Manora Simamora dan Dian Azhari Simamora yang telah menjadi penyemangat bagi saya sehingga tersusunnya Skripsi ini.
2. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Rektor UIN-SU yaitu Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, kemudian begitu juga kepada bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Dr. Mardianto, M.Pd, dan

tentunya yang tidak lupa adalah Bunda Dr. Mahariah, MA selaku Ketua dan Bapak Drs. Hadis Purba, MA selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga kami mudah dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan termasuk dalam penyusunan skripsi ini, walaupun beliau dalam keadaan sibuk masih sempat meluangkan waktu untuk membimbing penulis sampai saat ini.

3. Ayahanda pak Prof. Dr. H. Abbas Pulungan selaku pembimbing Skiripsi I saya. Beliau merupakan sosok yang luar biasa memiliki kesabaran tiada batasnya dalam membimbing kami sehingga tersusunya Skiripsi ini. Walaupun beliau yang pernah sakit beliau tetap semangat dalam membimbing kami. Semoga Ayahanda Prof. Dr. H. Abbas Pulungan sehat selalu dan dijaga oleh Allah SWT.
4. Bunda Dr. Azizah Hanum, OK, M.Ag selaku pembimbing Skiripsi II. Walaupun beliau sibuk tetapi masih menyempatkan untuk membimbing kami sehingga Skiripsi ini bisa diselesaikan. Semoga Bunda sehat selalu dan selalu menjadi sosok yang menginspirasi bagi mahasiswa.
5. Yang saya banggakan juga rekan-rekan juang PAI-6 Stambuk 2016 yang selalu ada dalam menempuh perkuliahan selama ini baik suka maupun duka telah dilalui bersama.
6. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Komisariat Tarbiyah dan Perhimpunan Pemuda dan Mahasiswa PALUTA yang telah menjadi wadah organisasi yang memupuk jiwa idealisme saya.

7. Begitu juga dengan abangda H. Ade Suherman, SE, M.Si, M.H, dan kawan-kawan berjuang di Prakarsa Indonesia yang telah memberikan semangat kepada saya untuk selalu berjuang dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Begitu juga kepada kawan-kawan saya kelompok KKN 41 tahun 2019. Di tanah pengabdian ini kami dipertemukan dan disatukan untuk menerima segala perbedaan dan berjuang bersama. Banyak rintangan dan tantangan dihadapi sewaktu pengabdian. Dengan pertolongan Allah serta kebersamaan dan kekompakan yang kami miliki semua bisa kami lalui dengan mudah. Terimakasih banyak kepada kawan-kawan KKN 41 yang telah saling menyemangati dalam penyelesaian Skripsi kita masing-masing.

Dengan ini penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Dan tidak lupa penulis menyadari akan kekurangan tulisan ini maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar penulisan saya ini semakin baik kedepannya. Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu saya yang telah menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.

Medan, Februari 2021
Penulis

Ilham Fauji W Simamora

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Yang Relevan.....	10
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	13
B. Sumber Data.....	13
C. Teknik Pengumpulan Data.....	16
D. Penegasan Istilah.....	17
BAB III BIOGRAFI KHALIFAH HARUN AL-RASYID	
A. Riwayat Hidup Khalifah Harun Al-Rasyid.....	22
B. Pendidikan Khalifah Harun Al-Rasyid	25
C. Jabatan Yang Pernah Diduduki.....	27
D. Pernikahan Khalifah Harun Al-Rasyid	28
E. Kekhalifaan Harun Al-Rasyid.....	29
F. Wafatnya Khalifah Harun Al-Rasyid.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid	34
B. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Islam Pada Masa Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid.....	76
C. Zaman Keemasan Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah	93
BAB V PENUTUPAN	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
Daftar Pustaka.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia Islam Ilmu-ilmu keislaman sangat berperan penting untuk peradaban Islam itu sendiri. Ilmu-ilmu keislaman sangat perlu sekali untuk dikembangkan agar peradaban Islam maju. Maka dari itu dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman sangat berperan penting adalah tokoh yang menjadi pemimpin dan pembinanya.

Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT sebagai Rasulullah dimuka bumi ini. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa ajaran Islam yang mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat bertaqwa dan *berakhlakul karimah*. Bukan hanya menjadi Rasulullah tetapi juga sekaligus pemimpin dan Pembina kaum muslimin untuk menuju jalan yang benar yakni agama Islam.

Ilmu-ilmu keislaman merupakan bagian yang sangat urgen di dalam ajaran Islam. Sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi dan Rasulullah mulai dari situlah ilmu-ilmu keislaman ini mulai dikembangkan oleh Rasulullah SAW.

Pelaksanaan pembinaan ilmu-ilmu keislaman itu sendiri dilihat dari peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah terbagi menjadi dua tahap, baik dari segi isi maupun materinya, yaitu: (1) tahap *fase Makkah*, sebagai fase awal pembinaan ilmu-ilmu keislaman, dengan menjadikan Makkah sebagai pusat kegiatannya. (2) tahap *fase Madinah*, sebagai fase lanjutan dalam menyempurnakan ilmu-ilmu keislaman.

Islam hadir di tengah-tengah rusaknya peradaban yang sering dikenal dengan zaman Jahiliyah. Zaman Jahiliyah adalah zaman yang penuh dengan kegelapan atau kebodohan. Hadirnya Islam di situasi itu mampu mengubah peradaban manusia kepada peradaban yang jauh lebih baik dan lebih terang dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW merupakan pembina dan pemimpin pada saat itu mampu mengubah peradaban menjadi jauh lebih baik dengan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai seorang pemimpin Nabi Muhammad SAW sangat baik untuk diteladani. Bukan hanya tegas dan adil, beliau juga sangat dicintai oleh para pengikutnya.

Islam merupakan agama yang memandang penting eksistensi pemimpin dalam segala aktivitas dan rutinitas. Kepemimpinan dalam pandangan Islam bukan suatu keistimewaan, tetapi tanggung jawab. Kepemimpinan tidak fasilitas, tetapi pengorbanan, Kepemimpinan juga bukan leha-leha, tetapi kerja keras. Ia juga bukan kesewenang-wenangan bertindak, tetapi kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah keteladanan berbuat dan kepeloporan bertindak.¹

Pemimpin bisa menempati dalam bidang apa saja, pemimpin pada sekolah, pemimpin dalam politik, pemimpin dalam bidang sosial. Pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi atau usaha. Naik dunia bisnis, maupun pendidikan, kesehatan, religi, sosial, politik, pemerintah Negara, dan lain-lain. Kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga dan

¹ Nawwal al-Thuwairaqi, *Sekolah Unggulan Berbasis Sirah Nabawiyah*, (Jakarta, Dar al-Falah, 2004), hal.33

organisasi tergantung kepada faktor kepemimpinannya. Baik buruknya suatu Negara, Organisasi itu tergantung kepada kepemimpinannya.²

Di dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sangat banyak kebijakan-kebijakan beliau dalam memajukan ilmu-ilmu keislaman. Dimulai dari membuat wadah (tempat) dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman tersebut.

Setelah Nabi Muhammad SAW beserta sahabat hijrah ke Madinah ilmu-ilmu keislaman semakin maju. Salah satu indikator kemajuan dari ilmu-ilmu keislaman itu merupakan kebijakan dari Rasulullah SAW yang menjadikan Madinah sebagai suatu Negara.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat kepemimpinan Islam beralih kepada Khulafa Ar-Rasyidin. *Khalifah pertama* yakni Sahabat Rasulullah yaitu Abu Bakar As-shiddiq. Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang timbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah. Mereka menganggap ,bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad, dengan sendirinya batal setelah Nabi wafat. Karena itu, mereka menentang Abu Bakar. Karena sikap keras kepala dan penentangan mereka yang dapat membahayakan agama dan pemerintahan. Abu Bakar membuat kebijakan untuk mengatasi persoalan ini dengan Perang Riddah (perang melawan kemurtadan).³

Setelah Abu Bakar meninggal kekuasaan pemerintahan dilanjutkan oleh Khallifah Umar bin Khattab. Masa kepemimpinan Umar bin Khattab berlangsung

² Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet ke-1, hal. 29

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Dirasah Islamiah II), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cetakan ke-26, 2015), hal 36

selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). Dilanjutkan oleh Khalifah Utsman bin Affan. Kepemimpinan Utsman bin Affan berlangsung selama dua belas tahun dan dilanjutkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib.⁴

Ada beberapa istilah yang dikemukakan untuk seorang pemimpin, yaitu khalifah, imam dan wali. Kata Khalifah sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan itu berada atau datang sesudah orang yang digantikan dia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. Khalifah juga bisa diartikan sebagai orang yang diberikan wewenang untuk bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang yang memberi wewenang.⁵

Setelah berakhir kepemimpinan Islam dimasa Khulafa Ar-Rasyidin maka kepemimpinan Islam beralih kepada Bani Umayyah. Pada masa Bani Umayyah ini sangat banyak sekali kemajuan-kemajuan yang terjadi baik dalam sisi politik, keamanan dan ilmu-ilmu keislaman. Banyak terlahir pemimpin-pemimpin yang Shaleh pada masa Bani Umayyah ini. Dalam kepemimpinan Dinasti Umayyah ini Ilmu-ilmu keislaman juga mulai maju dengan lahirnya beberapa kebijakan dari para Khalifah di Dinasti Umayyah ini.

Peradaban Islam mulai terlihat ketika kepemimpinan Islam berada pada zaman Dinasti Bani Umayyah. Pada zaman Bani Umayyah ini terdiri dari dua bagian kepemimpinan yakni bagian timur dan Andalusia. Dinasti Umayyah ini didirikan oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan.

Ada dua peradaban ilmu Islam yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah ini yakni penyempurnaan tulisan Al-Qur'an dan penulisan hadist. Ketika zaman Abu Bakar dan Utsman dulu belum ada tulisan Al-Qur'an tersebut titik dan barisnya

⁴ Ibid., hal 37-41

⁵ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 199), Cet ke-1, hal. 21-42

maka dari itu Abd Al-Malik Ibn Marwan salah satu Khalifah pada masa Dinasti Umayyah ini menyuruh Hasan Al-Bashri yang merupakan seorang Ulama untuk menyempurnakan tulisan Al-Qur'an tersebut. Dalam penulisan Hadis Khalifah Umar bin Abdul Aziz merupakan pelopor dalam gerakan ini. Beliau memerintah kepada Gubernur Madinah yakni Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hajm untuk melakukan penulisan Hadis-hadis Nabi. Dengan adanya perintah dari sang Khalifah beliau langsung meminta para Ulama untuk melakukan penulisan hadis ini agar ilmu hadis ini tidak hilang beriringan meninggalnya para Ulama.

Ekspansi yang terus dilakukan oleh Dinasti Umayyah ini sampai ke Andalusia Spanyol. Sebelum Andalusia ditaklukkan umat Islam terlebih dahulu menaklukkan Afrika Utara dan menjadikannya sebagai Provinsi pemerintahan Dinasti Umayyah. Setelah Afrika Utara secara menyeluruh sudah dalam kekuasaan Dinasti Umayyah maka mereka melanjutkan ekspansi yang lebih besar lagi yakni ke Andalusia Spanyol.

Setelah umat Islam menguasai Andalusia Spanyol dan menyebar luas di wilayah tersebut. Tanda-tanda peradaban Islam mulai muncul di Andalusia Spanyol dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang dikembangkan disana seperti filsafat, sains, sastra, musik, sejarah, geografi dan ilmu lainnya.

Akan tetapi kejayaan Islam belum sampai pada puncaknya Islam di Andalusia ini mundur karena berbagai latar belakang, seperti munculnya Khalifah yang lemah, penyerangan dari agama kristen, merosotnya ekonomi, dan sistem peralihan yang tidak terorganisir.

Kemunduran yang dialami oleh Dinasti Umayyah tidak memadamkan semangat umat Islam dalam membangun peradaban. Di dalam sejarah peradaban

Islam, kita mengenal era keemasan peradaban Islam. Yaitu dimasa Daulah Bani Abbasiyah, puncaknya ketika kepemimpinan Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun anaknya, sekitar tahun 786 hingga 833 Masehi. Saat itu keilmuan Islam sangat pesat, Baghdad menjadi pusat keilmuan dunia. Utusan dari berbagai Negara datang untuk belajar dan menerjemahkan tulisan-tulisan terdahulu ke bahasa Arab. Salah satu hasil karya yang lahir dimasa itu adalah *Baitul Hikmah*. *Baitul Hikmah* sebagai lembaga penerjemah yang juga berfungsi sebagai pusat studi sekaligus perpustakaan. Hingga seorang sarjana barat mengatakan “kalau bukan karena Islam, eropa akan terlambat bangun selama berabad-abad”.⁶

Kemajuan pendidikan, peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan dalam Islam terjadi di zaman pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid. Namun, hal ini bukan berarti bahwa ini bermula dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh para Khalifah itu sendiri. Karena kita ketahui bersama, bahwa lembaga pendidikan sudah ada ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memimpin, dengan menjadikan Rumah Al-Arqam bin Arqam sebagai wadah lembaga pendidikan pertama.

Perkembangan Ilmu-ilmu keislaman mengalami kemajuan sudah mulai terlihat di masa kekuasaan Bani Umayyah sampai puncaknya di masa Bani Abbasiyah khususnya pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid. Kemajuan ilmu-ilmu keislaman ini tentu tidak lepas dari kontribusi yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid sebagai seorang pemimpin pada masa Dinasti Abbasiyah.

Selama berkuasa Daulah Abbasiyah mengalami masa kejayaan, yang dimulai dari pertama kali berdirinya Daulah Abbasiyah ini sampai kepada

⁶ Egi Sujana, *Islam Fungsional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal 19

Khalifah Al Watsik Billah tahun 979 M/232 H. Selama masa tersebut dinamakan masa kegemilangan umat Islam bahkan sampai dinamakan masa keemasan umat Islam. Dinamakan masa kegemilangan atau masa keemasan umat Islam karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut.

Segala aktivitas pada masa Daulah Abbasiyah ini dibuat disatu tempat yakni kota Bagdhad. Kota Bagdhad merupakan pusat kegiatan sekaligus dijadikan sebagai ibukota Negara. Dengan dijadikannya kota Bagdhad sebagai pusat kegiatan dari sinilah kegiatan politik, pengetahuan, ekonomi, sosial, kebudayaan, kekuasaan dan kegiatan lainnya dijalankan.

Perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan ini berawal dari yang dilakukannya pengumpulan peninggalan-peninggalan, manuskrip-manuskrip yang dibawa ke *Baitul Hikmah* yang berada di kota Bagdhad. Disinilah dilakukan kegiatan penerjemahan terhadap peninggalan-peninggalan dan manuskrip yang dikumpulkan oleh para umat islam dan umat lainnya. Karena kota Bagdhad sudah dijadikan kota yang terbuka maka yang berada di kota Bagdhad ini bukan hanya saja kaum muslimin tetapi dari berbagai agama. Kegiatan penerjemahan ini bukan hanya dilakukan oleh kaum muslimin akan tetapi umat agama lainnya juga ikut serta dalam kegiatan penerjemahan ini.

Baitul Hikmah ini didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah. Dengan didirkannya Baitul Hikmah ini kemajuan ilmu-ilmu pengetahuanpun semakin pesat. Selain itu Khalifah Harun Al-Rasyid juga dikenal sebagai orang yang bijaksana. Setiap orang yang berhasil menerjemahkan peninggalan-peninggalan dan manuskrip yang dikumpulkan tersebut maka dia akan di gaji dengan emas seberat buku yang ia hasilkan.

Peradaban Islam telah mencapai pada puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Ketika Khalifah Harun Al-Rasyid menjadi pemimpin pada saat itu. Pengaruh seorang pemimpin sangat besar sekali dalam memajukan suatu peradaban. Banyak kontribusi yang diberikan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid dalam kepemimpinannya sehingga peradaban Islam mencapai pada puncak kejayaannya.

Dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Pada Masa Dinasti Abbasiyah**”. Sebagai sebuah pelajaran bagi kaum muslim agar mengetahui bahwsanya Islam pernah memimpin dunia dengan dipimpin oleh pemimpin yang cinta akan Ilmu-ilmu keislaman tanpa meninggalkan ilmu-ilmu yang lain.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam kegiatan penerjemahan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah?
2. Bagaimana kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid?
3. Bagaimana Zaman Keemasan Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam kegiatan penerjemahan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah.

2. Untuk menjelaskan kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid.
3. Untuk menjelaskan zaman keemasan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini setelah memahami bisa memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dapat mengetahui tentang peran seorang pemimpin dalam memajukan peradaban dan menambah referensi mengenai Sejarah dari Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman.

2. Secara Praktis

a) Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu keislaman tentang Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah.

b) Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah referensi dalam khazanah sejarah islam tentang Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dimasa Bani Abbasiyah.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa membuat para pembaca yang diamanahkan nanti sebagai pemangku kebijakan agar kiranya bisa menerapkan seperti yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Bryan Priambudi (Nim: 210315009), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, penelitiannya berjudul, “*Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kepemimpinan Khalifah Harun dan Relevansinya dengan Nilai Pendidikan Islam*” hasil penelitiannya menunjukkan sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai pendidikan pada Khalifah Harun Ar-Rashid terbagi menjadi empat diantaranya: nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlaq, nilai sosial
- b) Relevansi dengan Pendidikan Islam:

Hal ini patut sekali untuk dijadikan nilai Pendidikan Islam dikarenakan saking imannya beliau yang begitu mantap sehingga mampu melakukan pengembangan-pengembangan di dalam lembaga Pendidikan Islam. Khalifah Harun Ar-Rashid menjadi Pemimpin yang taat beribadah sehingga tak merasa lelah jikalau beliau melaksanakan Ibadah sebanyak 100 rokaat dalam setiap harinya. Dalam pemerintahannya, Beliau memiliki Akhlaqul Karimah yang baik dengan bukti bahwa Khalifah Harun Ar-Rashid begitu menghargai setiap orang. Khalifah Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai sosok yang memiliki nilai Sosial yang tinggi, dengan bukti beliau suka mensejahterakan Rakyatnya.

2. Laily Agustini (Nim: 11112199), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam (IAIN) Salatiga, penelitiannya berjudul “*Peran Khalifah Harun Ar-Rasyid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah*”. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

Peran dari seorang pemimpin yakni Khalifah Harun Al-Rasyid pada masa Dinasti Abbasiyah ialah bersumbangsih dalam memajukan

pembangunan pada saat kepemimpinannya, diantaranya: Bidang Pembangunan, Bidang Kesehatan, Bidang militer, Bidang administrasi, Bidang ekonomi. Beliau jugamembesarkan departemen studi ilmiah dan kegiatan penerjemahan. Beliau juga membuat istana sebagai tempat berkumpulnya para ilmuandan ulama-ulama; syair, sejarah, fikih, kedokteran, musik dan bermacam ilmu dan kesenian lainnya. Selain itu beliau juga mengembangkan lembaga-lembaga Pendidikan Islam,antara lain yakni, kuttab atau maktab, Pendidikan rendah di istana, Toko-toko buku, Majelis atau Salon kesusastraan, Rumah sakit, Perpustakaan, Masjid, Rumah para ulama, Madrasah.

3. Syafitri (Nim: 108022000012), Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, penelitiannya berjudul “*Kemajuan Umat Islam Dimasa Abbasiya, Studi Kasus: Kemajuan Dibidang Keilmuan Dimasa Harun Al-Rasyid*” hasil penelitiannya sebagai berikut:

Ada Lima kemajuan yang dicapai pada masapemerintahannya yaitu, bidang kebudayaan dan peradaban, bidang ilmu pengetahuan, bidang agama islam, bidang politik, bidang ekonomi dan sosial.

Dalam memajukan sistem pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah, Harun Al- Rasyid membuat kebijakan-kebijakan untuk mengembangkan pendidikan pada masa tersebut salah satunya dengan memberikan beasiswa dan memajukan beberapa perpustakaan diantaranya perpustakaan akademi, perpustakaan khusus, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, serta perpustakaan masjid dan universitas.Kebijakan-kebijakan Harun Al-Rasyid dalam mengembangkan pendidikan berbuah dampak positif pada masa

Dinasti Abbasiyah salah satunya melahirkan beberapa ilmuwan-ilmuan muslim yaitu, Zakariya Ar-Raji, Ibn MasSAWyh (dokter spesialis diet), Al-Kindi, Al-Khwarizmi, Musa Ibrahim Al-Fazari, Al-Farghani, Al-Battani, Iman.

Dari ketiga penelitian yang relevan diatas hanya membahas kemajuan ilmu-ilmu pada masa Dinasti Abbasiyah khususnya pada pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid. Jarang sekali penelitian seperti ini membahas tentang apa saja kontribusi yang diberikan oleh seorang pemimpin terhadap kemajuan yang telah dicapai pada masa kepemimpinannya. Maka dari itu, disini saya ingin meneliti Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian Kepustakaan ini adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang ada, pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹

Didalam buku panduan penulisan Skripsi IAINSU bahwa yang dikatakan dengan penelitian kepustakaan adalah apabila peneliti ingin menyelidiki, mengumpulkan data, bahan seperti buku, dokumen, surat kabar, majalah dan surat-surat penting disebabkan bahan-bahan itu biasanya tersimpan di perpustakaan.²

Dalam penelitian ini memuat atau memanggil gagasan yang terkait dengan topik penelitian dan harus didukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber penelitian pustaka. Penulisan penelitian ini memilih dan mengkaji secara historis dan filosofis bahan-bahan yang ada kaitannya dengan Kontribusi Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah.

¹ Tim Penyusunan Buku Pedoman Skripsi Stain Ponorogo, *Penulisan Pedoman Skripsi Stain Ponorogo*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2012), hal. 61.

² Tim Penyusun FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN., *Panduan Penulisan Skripsi (Dilengkapi Dengan Panduan Penelitian Tindakan Kelas)*, (Medan: FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA, 2013), hal. 21

B. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari kata tunggal datum (Latin) maksudnya ialah satuan informasi atau himpunan keterangan empirik yang dihasilkan lewat penelitian.³

Maksud sumber data menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*” adalah darimana didapatkannya atau diperolehkannya subyek tersebut.⁴ Sumber data penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber skunder, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian dari data adalah kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan.⁵

Sumber Primer memiliki dua kata yaitu sumber dan primer. Sumber artinya asal dan primer artinya kebutuhan pokok.⁶ Jadi dapat disimpulkan sumber data primer adalah asal bahan pokok dalam penelitian ini.

Maka dari itu dalam penelitian mengenai Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman memerlukan sumber data primer sebagai berikut:

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 83-84

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Loc.cit.*, hal.319

⁶ *Ibid.*, hal. 1214 dan 1551

1. Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid (Legenda Sang Khalifah dan Kemajuan Peradaban Pada Zaman Keemasan Islam)*, (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2019)
 2. Mehdi Nakosteen, Di Terjemahkan Joko dan Supriyanto, 1996, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat (Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti.
 3. Yusuf Al-Isi, Penerjemah: Arif Munandar, 1387 H, *Dinasti Abbasiyah*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
 4. Muhammad Al-Khudhari, Penerjemah: Masturi dan Abidun, 2016, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
 5. Tarikun Bin Haji Hassan, 2012, *Pemerintahan Kerajaan Bani Abbasiyah*, Malaysia: Perniagaan Jahabersa.
 6. Raghieb As-Sirjani, 2015, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: Pustakan Al-kautsar.
 7. Ahmad Fuad Basya, Penerjemah: Masturi dan Muhammad, 2015, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
 8. Jaudah, Muhammad Gharib., 2007, *147 Ilmuan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*, terj. Muhidin Mas Rida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
 9. Hasan Asari, 2017, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam (Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan)*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku dan sumber lain yang mendukung penelitian ini, berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan judul penelitian yakni Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam

pengembangan Ilmu Keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah, diantaranya yaitu:

1. Badri Yatim, 2015, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cetakan ke-26).
2. Dedi Supriyadi, 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
3. Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, 2013, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: Kencana.
4. Zakki Fu'ad, 2016, *Sejarah Peradaban Islam (Paradigma Teks, Reflektif, Dan Filosofis)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
5. Didin Saefuddin, 2007, *Sejarah Politik Islam*, Jakarta: Pustaka Intermedia.
6. Jaudah, Muhammad Gharib., 2007, *147 Ilmuan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*, terj. Muhidin Mas Rida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
7. Didin Saefuddin., 2002, *Zaman Keemasan Islam*, Jakarta: Grasindo.
8. Firas Alkhateeb., 2014, *Sejarah Islam Yang Hilang*, terj. Mursyid Wijanarko, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
9. Didin Saefuddin., 2007, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press.

C. Teknik Pengumpulan Data

Riset tentunya tidak hanya saja membaca dan mencatat tulisan dan buku-buku sebagaimana yang sering dipahami orang selama ini. Apa yang disebut riset kepustakaan atau sering disebut juga studi pustaka, ia serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber data primer sebagai sumber utama dan didukung oleh sumber data sekunder untuk menyempurnakan data penelitian. Selain itu sumber data primer dan sekunder harus di edukasi agar penelitian telaah pustaka ini semakin baik.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian kualitatif yang menjadikan dokumen atau naskah sebagai sumber data, dapat digolongkan pada penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Dimana data berasal dari sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema yang dibahas yaitu Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah.

D. Penegasan Istilah

1. Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid

Kata Kontribusi mengandung makna sumbangan.⁷ Kontribusi merupakan sebuah pemberian atau andil seseorang terhadap suatu individu, organisasi, maupun Negara.⁸ Makna dari kontribusi ini bukan hanya memberi sumbangan yang berbentuk material kepada suatu lembaga, dan lain sebagainya. Akan tetapi makna kontribusi ini sangat luas, seperti pemberian sumbangan pemikiran, memiliki peran terhadap suatu kemajuan yang diraih oleh suatu lembaga, organisasi, Negara dan lain sebagainya.

Kata *al-khalifat*, diturunkan dari kata *khalafa*, yang berarti seseorang yang menggantikan orang lain sebagai penggantinya. Seseorang yang

⁷ Hermawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia (Kosa Kata Lengkap disertai Pemaknaan secara lengkap)*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2017), Cet, ke-2, hal. 111

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 806

melaksanakan fungsi kekhalfahan disebut sebagai khalifah. *Khalifati*, pluralnya *khulafa*.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"

Al-Qurtubiy mengatakan bahwa, *khalifat* yang terdapat dalam surah *al-baqarah*, ayat 30, bermakna *fa'il*, yakni orang yang menggantikan orang yang sebelumnya dibumi, selain malaikat. Bisa juga bermakna *maf'ul* yakni digantikan.⁹

Pulungan memberikan kesimpulan, kata khalifah berarti pengganti telah berkembang menjadi titel atau gelar bagi pemimpin tertinggi masyarakat muslim sebagai suatu gelar yang diberi label agama. Lebih khusus lagi berarti bagi pengganti Nabi dalam urusan agama dan urusan politik. Dalam konteks ini, tidak bisa berarti wakil melainkan pengganti atau penguasa.¹⁰

Fua'ad Muhammad al-Nadi setelah mengutip beberapa pendapat ulama, memberikan beberapa defenisi tentang khalifat:

1. Pengganti Nabi untuk menjaga masalahagama dan politik dunia.
2. Pemimpin utama pada persoalan agama dunia.
3. Pengganti Rasul untuk mendirikan agama dan menjaganya secara sempurna agar selalu diikuti oleh umat secara keseluruhan.
4. Hak-hak yang dipalingkan kepada manusia

⁹ Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ter. Faturrahman, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid I, Cetak.ke-1, hal. 578.

¹⁰ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), Cet, ke-3, hal. 49-50

5. Pengganti pemilik syariat untuk menjaga agama dan politik dunia.¹¹

Berkaitan dengan istilah *al-khalifat* terdapat sejumlah dalil yang membicarakannya sebagai berikut:

عن أبي سعيد الخدري وأبي هريرة -رضي الله عنهما- مرفوعاً: ما بعث الله من نبيٍّ، ولا استخلف من خليفة، إلا كانت له بطانتان: بطانة تأمره بالمعروف وتحضه عليه، وبطانة تأمره بالشر وتحضه عليه، فالمعصوم من عصم الله تعالى

“Dari Abu Sa’id al-Khudari, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, tidaklah Allah mengutus seorang Nabi dan tidak pula menggantikannya dengan Khalifah, kecuali ada dua orang yang sangat dekat dengannya, yang mana salah seorang dari mereka menyuruh menganjurkannya untuk selalu berbuat baik, dan yang seorang lagi menyuruh dan menganjurkannya untuk selalu berbuat buruk. Adapun orang yang terpelihara dari kesalahan adalah orang yang selalu menjaga perintah Allah.”¹²

قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسْوِسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْتُمُونَ، قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ، فَلِأَوَّلِ، وَأَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ

“Dari Abu Hazim, dia berkata: “Selama lima tahun saya telah berteman dan bergaul dengan Abu Hurairah. Hingga pada suatu ketika saya pernah mendengarnya bercerita kepada saya tentang suatu hadist dari Nabi ﷺ yang berbunyi, Orang-orang Bani Israil itu selalu diatur oleh para Nabi Allah. Setiap kali ada seorang Nabi meninggal dunia, maka dia akan digantikan oleh

¹¹ Samsul Nizar dan Zainal, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis (Telaah Historis Filosofis)*, (Jakarta Timur: Kencana, 2019), Cet, ke-1, hal. 25-26.

¹² Bukhrai, *Mukhtar Shahih al-Imam al-Bukhari*, terj. Asmir Hamzah dan Yahya Hanif, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet, ke-1, Jilid 5, hal. 516.

Nabi yang lain. Tetapi ketahuilah, bahwasanya tiada seorang Nabi pun setelahku nanti. Namun setelah itu akan hadir beberapa Khalifah. Para sahabat bertanya, lantas, apa yang engkau perintahkan kepada kami ya Rasulullah? Rasulullah ﷺ menjawab, Penuhilah pembaiatan Khalifah yang pertama dan Khalifah selanjutnya. Penuhilah hak-hak mereka. Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban terhadap kepemimpinan mereka.”¹³

Hadis diatas menjelaskan, bahwa tidak ada Nabi setelah Nabi Muhammad SAW, akan tetapi yang ada hanyalah Khalifah. Quraish Shihab mengatakan bahwa, Allah SWT menciptakan manusia dan menugaskannya menjadi khalifah. Kekhalifaan itu menuntut pemeliharaan, bimbingan, pengayoman dan pengarahan seluruh makhluk agar mencapai tujuan penciptaan. Melalui tugas khalifah Allah SWT memerintahkan manusia membangun alam sesuai dengan tujuan yang dikehendaknya.¹⁴

Harun Al-Rasyid adalah salah satu nama dari Khalifah-khalifah yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah. Nama lengkap beliau adalah Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Al-Manshur Al-Abbasi Abu Ja'far. Khalifah kelima pada masa Dinasti Abbasiyah.

Maka kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid adalah sumbangan pemikiran atau kebijakan-kebijakan yang diberikan seorang Pemimpin pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Harun Al-Rasyid dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

2. Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman

Kata pengembangan mengandung makna pembangunan secara bertahap secara teratur dan menjurus ke sasaran yang dikehendaki.¹⁵ Pengembangan

¹³ Muslim, *Ringkasan Shaih Muslim, Kitab al-Imarah*, terj. Sauban, Imran Rasyadi, (Jakarta: Putaka Azzam, 2008), Cet. Ke-3, Jilid ke-2, hal. 5.

¹⁴ M. Quraish Shihahb, *Secercah Cahaya: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), Cet. Ke-2, hal.272.

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Loc.cit...*, hal.725

ilmu-ilmu keislaman merupakan suatu pembangunan, untuk memajukan ilmu-ilmu keislaman secara sistematis dan menjurus kepada tujuan dan sasaran yang di inginkan. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman ini merupakan suatu upaya agar ilmu-ilmu keislaman ini maju dengan berbagai ilmu-ilmu keislamannya.

Pengembangan Ilmu-ilmu keislaman terus terjadi dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga zaman setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman ini sangatlah penting. Maka dari itu hampir seluruh Khalifah terus melakukan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Hal ini dilakukan agar umat islam tidak tertinggal dan bisa memimpin peradaban dunia.

3. Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah adalah suatu pemerintahan yang berdiri setelah Dinasti Umayyah. Penamaan Abbasiyah ini sendiri diambil dari salah satu nama dari paman Nabi Muhammad SAW, yaitu Al Abbas ibn Abd Al-Muttalib ibn Hasyim. Oleh karena Dinasti Abbasiyah ini dipegang turun temurun oleh keturunan Al Abbas ibn Abd Al-Muttalib ibn Hasyim.

Dari beberapa pengertian diatasmaka dapat disimpulkan bagaimana Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman pada masaDinasti Abbasiyah, melalui sumbangan yang diberikan seorang pemimpin melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah.

BAB III

BIOGRAFI KHALIFAH HARUN AL-RASYID

A. Riwayat Hidup Khalifah Harun Al-Rasyid

Nama beliau adalah Harun Al-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Al-Manshur Al-Abbasi Abu Ja'far. Ibunya sama dengan ibu Al-Hadi. Dia lahir di Rayy pada tahun 145 H. Khalifah kelima dari Dinasti Abbasiyah di Irak dan paling terkenal. Masa kanak-kanaknya dilewati dengan mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pemerintahan.¹

Silsilah keturunan lengkap beliau adalah Harun Al-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Abu Ja'far Al-Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas. Sedangkan keturunan silsilah dari ibunda dari beliau ialah Harun Al-Rasyid bin Khaizuran binti Ata' sama seperti saudara beliau yaitu Khalifah Al-Hadi.²

Beliau digelar dengan sebutan Abu Musa atau Abu Ja'far, tetapi beliau tidak dikenal dengan gelar itu. Dengan keturunan dilingkaran Dinasti Abbasiyah yang dijaga keilmuan agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa para Khalifah di Dinasti Bani Abbasiyah dimulai dari Khalifah yang pertama adalah orang-orang yang alim.

Mengenai paras dan fisik dari Khalifah Harun Al-Rasyid merupakan seseorang lelaki yang tampan dan menawan. Hal ini karena ayah dan ibunda beliau memiliki paras dan fisik yang tampan cantik. Begitu juga dengan perangai dan sifat-sifat beliau dikatakan sebagai seorang yang gagah perkasa dan lihai

¹ Heki Andi, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 91.

² Tarikuddin, *Pemerintahan Kerajaan Bani Abbasiyah(132-656H = 749-1258M)*, (Malaysia Perniagaan Jahabesra, 2012), hal. 149.

dalam medan perang, bijaksana dalam administrasi, dan berpengatahuan yang luas karena kecintaan beliau dengan ilmu pengetahuan.

Seorang Khalifah Harun Al-Rasyid memiliki kepribadian yang berperasaan lembut dan hatinya mudah tersentuh. Setiap beliau mendengarkan nasehat dan pengajaran dari seseorang yang berilmu kepadanya maka hati beliau akan tersentuh dan terkadang sampai menangis. Tetapi dibalik kelembutannya, beliau juga dikenal sebagai orang yang gagah perkasa dalam medan pertempuran. Selain itu juga beliau adalah sosok yang tegas bagi orang-orang yang berbuat salah.³

Dalam sejarah perjalanan Islam masa Khalifah Harun Al-Rasyid adalah masa paling maju dan gemilang. Tidak diragukan lagi, zaman Al-Rasyid adalah zaman yang paling gemilang. Ia merupakan zaman yang paling sempurna dan paling indah dalam sejarah perjalanan Islam dan sejarah dunia. Sehingga Barat melihat masa sebagai zaman yang paling maju dalam sejarah perjalanan Islam.⁴

Harun Al-Rasyid ialah Khalifah Dinasti Abbasiyah yang teragung dan terkemuka sekali daripada sembilan Khalifah lainnya dizaman keagungan dan kegemilangannya. Masa keagungan adalah selama 100 tahun bermula dari tahun 132 H/749 M. sampailah ke tahun 232 H/847 M. Khalifah Harun Al-Rasyid telah berjaya menjadikan Negara Islam dibawah Dinasti Abbasiyah mencapai keagungan dan kegemilangan didalam bidang-bidang perdagangan antara bangsa, kebudayaan, pembangunan dan perkembangan ilmu pengetahuan didalam bermacam-macam disiplin ilmu.⁵

³*Ibid.*, hal. 166

⁴Yusuf Al-Isi, Penerjemah: Arif Munandar, , *Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1387 H), hal. 51.

⁵Tarikuddin., *Loc.cit...*, hal. 147

Pada waktu pengangkatan beliau sebagai Khalifah ada 5 kejadian yang terjadi serentak pada malam itu. Pada saat itu Harun Al-Rasyid sedang tertidur pulas dan pada saat itu juga Wazir Yahya Barmeki datang ke tempat beliau tertidur kemudian membangunkannya dengan sebutan panggilan kehormatan tertinggi yakni Amirul Mukminin. Setelah beliau bangun Yahya kemudian menceritakan meninggalnya Khalifah Al Hadi saudara beliau sendiri dan Yahya menyerahkan cincin kebesaran yang dibawanya dengan memasangkannya ke jari Khalifah Harun Al-Rasyid. Kemudian Yahya juga menceritakan kabar gembira bahwa istri beliau telah melahirkan seorang putra, yakni Al Makmun. Maka dari itu sejarah mencatat bahwa ada 3 kejadian yang terjadi malam itu, yakni seorang Khalifah wafat (Khalifah Al Hadi), seorang Khalifah dibai'at yaitu beliau sendiri (Khalifah Harun Al-Rasyid), dan lahirnya sosok calon Khalifah.

Sosok seorang Khalifah Harun Al-Rasyid ini merupakan sosok yang ta'at dalam beragama. Dilihat dari pelaksanaan ritual ibadah yang dilakukan beliau sepanjang hidupnya. Salah satu ritual ibadah yang selalu dilakukan beliau selain yang diwajibkan dalam syariat islam yakni sholat seratus raka'at dan selalu bersedekah seribu dirham untuk amal beliau. Dalam ritual ibadah haji beliau telah melaksanakannya setelah naik tahta sebanyak 8 kali. Diantara 8 kali beliau pergi haji ke Mekkah 7 diantaranya beliau naik unta ke Mekkah, untuk haji yang 8 kalinya beliau berjalan kaki ke Mekkah yang menempuh jarak 1.750 mil dari Baghdad pulang pergi. Tidak cukup disana saja, ketika beliau melakukan ibadah haji dalam perjalanannya ke Mekkah asal jumpa dengan masyarakat miskin beliau selalu berdekah kepada mereka. Sesampainya di kota Mekkah beliau juga bersedekah untuk penduduk disana dan juga kota Madinah dengan jumlah yang

sangat besar. Pernah suatu waktu beliau tidak bisa ikut ibadah haji ke Mekkah beliau memberangkatkan wakil yang berkedudukan tinggi beserta tiga ratus pegawainya ke Mekkah dengan dibiayai oleh beliau sendiri.

Jika dibayangkan jarak yang ditempuh oleh Khalifah Harun Al-Rasyid ini ketika melaksanakan ibadah haji sungguh luar biasa sekali. Dari sinilah para sejarawan melihat kekuatan dan semangat beliau dalam menjalankan ajaran agama Islam itu. Salah satu Khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah ini yang taat beribadah ialah beliau sendiri.

B. Pendidikan Khalifah Harun Al-Rasyid

Khalifah Harun Al-Rasyid terlahirdari keluarga Khalifah Dinasti Abbasiyah. dimulai dari kecil beliau hidup di Istana. Di Istana inilah beliau mendapat pendidikan, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan lainnya. Dalam keluarga Dinasti Abbasiyah ini sangat kuat ajaran agamanya. Hal ini dilihat dari keshalehan yang dimiliki dari Khalifah-khalifah yang ada pada Dinasti Abbasiyah.

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan seperti Geografi, Sejarah, Retorika, syair dan music begitu juga dengan ekonomi serta pelajaran tentang keagamaan guru beliau adalah Ali bin Hamzah Al Kisa'i, seorang teolog terkemuka pada saat itu. Dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan beliau difokuskan untuk memperdalam Al-qur'an dan Hadist. Selain kefokusannya dalam mempelajari ilmu Al-qur'an dan Hadist beliau juga dilatih bagian fisik, seperti ilmu kemiliteran yaitu panahan, pedang dan berkuda.

Beliau juga sangat menyukai ilmu fikih dan kecintaannya kepada para fukaha sangat mendalam, begitu juga beliau sangat menghormati ilmu

pengetahuan lainnya dan beliau juga sangat hormat kepada para ulama dan ilmuwan pada saat itu. Selain beliau menyukai ilmu fikih beliau juga menyukai syair, bahkan beliau menghafalnya. Beliau juga dikenal sangat suka ilmu sastra, akan tetapi dibalik kesukaannya, beliau sangat membenci yang namanya debat dalam masalah agama.

Dalam proses pendidikan beliau, dalam buku Harun Ar-Rasyid , Amir Para Khalifah dan Raja Teragung Di Dunia ada beberapa guru yang pernah mengajari beliau tentang ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Imam Malik yang merupakan salah satu Ulama Mazhab, beliau belajar Fikih dan Hadist dari Imam Malik.
2. Al Kisa'i, beliau belajar banyak ilmu dari Al Kisa'i seperti ilmu Nahwu, Bahasa Arab dan Ilmu Sejarah.
3. Al Mufadhhal Adh Dhabbi merupakan salah satu guru beliau dalam ilmu sastra, sya'ir, dan sejarah tentang Arab.
4. Al Ashmui juga merupakan beliau, karena beliau telah banyak belajar dari kisah-kisah yang disampaikan kepadanya. Al Ashmui merupakan salah satu sarjana yang disukai oleh beliau dan sering berada di istana bersama Abu Ubaidah yang juga seorang sarjana multitalenta.

Beliau adalah seorang cendikiawan yang mempunyai ilmu wawasan yang sangat luas, terkhusus pada ilmu yang berbau Arab seperti, bahasa, sastra, sya'ir, fikih, al-qur'an, hadist dan masih banyak lainnya. Karena kecerdasan beliau yang memiliki wawasan yang luas maka sebagian orang berkata "Pengetahuan Khalifah Harun Al-Rasyid adalah pengetahuan semua ulama".⁶

⁶ Abu Syauqi Khalil, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung Di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 57

Menjelang dewasa, ayahnya mempersiapkannya sebagai Khalifah. Karena itu, Al-Mahdi melimpahkan tugas dan tanggung jawab yang besar kepadanya. Al-Mahdi mengangkat Harun Al-Rasyid sebagai komandan militer As-Sha'ifah tahun 163 dan 165 H. Pada tahun 164 H, Al-Mahdi mengangkatnya sebagai Walikota di wilayah barat secara keseluruhan mulai dari Anbar hingga seluruh perbatasan Afrika. Para pemimpin daerah pun banyak dikirim dan diangkat olehnya.⁷

C. Jabatan Yang Pernah Diduduki

Sebelum beliau diangkat menjadi seorang Khalifah, pada saat beliau masih berusia remaja beliau telah menunjukkan kecerdasan dan ketangkasannya. Dengan kecerdasan dan ketangkasan yang dimiliki oleh Khalifah Harun Al-Rasyid beliau dipercayai pada waktu pemerintahan ayahnya Al Mahdi menjadi panglima pasukan dan membantu panglima senioran. Dalam ekspedisi peperangan Khalifah Harun Al-Rasyid mampu memenangkannya dan membuat ayahnya bangga.

Suatu waktu Ayahnya Khalifah Al Mahdi memunculkan dua ekspedisi besar pada 779 dan 781-782 yang dipercayai langsung kepada putranya yakni Khalifah Harun Al-Rasyid. Al-Mahdi teringat pendidikan yang diterimanya ketika di didik oleh ayahnya, maka dari itu Al Mahdi juga melakukannya kepada putranya agar putranya ingat betapa pentingnya ilmu Kepemimpinan itu.

Pada pemerintahan Al Mahdi, Harun Al-Rasyid langsung turun tangan ikut andil dalam perang melawan Ash-Sa'ifah untuk kesekian kalinya mengadakan genjatan senjata dengan bangsa romawi setelah Harun Al-Rasyid berhasil mengepung Konstatinopel, maka mereka membuat perjanjian damai dengan Istri

⁷ Muhammad Al-Khudhari, Terj: Masturi Irham, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), Cet ke-2, 163.

Leon yang diadakan di Agusthah, dengan syarat mereka harus membayar *Jizyah* kepada umat muslim untuk pertahunnya.

Beliau juga dipercayai amanah menjadi Walikota sebelum beliau diangkat menjadi Khalifah. Beliau dijadikan sebagai Walikota di di daerah barat secara keseluruhan mulai dari Anbar hingga seluruh perbatasan Afrika. Dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh beliau disana sang ayah yang menjadi Khalifah pada saat itu bangga kepada beliau.

Selain itu beliau juga pernah diangkat menjadi seorang Gubernur sebelum beliau jadi seorang Khalifah di Dinasti Abbasiyah. beliau dijadikan sebagai Gubernur di daerah Assafah pada tahun 779 M dan di Maghrib pada tahun 780 M. Karena beliau menunjukkan kualitas kepemimpinannya yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kakaknya (Al Hadi), maka dari itu sang Ayah yang menjadi Khalifah pada saat itu mengukuhkan beliau sebagai putra mahkota setelah saudaranya.

Kualitas kepemimpinan yang dimiliki beliau membuat bangga sang ayah (Al Mahdi). Dibalik dari dijadikannya seorang Harun Al-Rasyid dalam berbagai jabatan seiringan juga sang ayah mendidik beliau untuk menjadi pemimpin masa depan. Sang ayah selalu mempersiapkan para generasi yang ada di Istana agar bisa menjadi Khalifah yang akan menggantikannya pada suatu saat nanti.

D. Pernikahan Khalifah Harun Al-Rasyid

Dengan fisik yang menawan, tampan dan kedudukan yang dimiliki seorang Harun Al-Rasyid sangat membuat para wanita menginginkannya. Sebagai seorang pemuda beliau juga sama seperti pemuda lainnya yakni juga merasakan namanya

jatuh cinta. Beliau jatuh cinta kepada sepupunya sendiri yang bernama Zubaidah sehingga berniat untuk dijadikan sebagai permaisurinya.

Selain menawan dan cantik Zubaidah adalah seorang ibu yang agung, dalam diskusi-diskusi tentang peradaban dan pengetahuan dia selalu terlibat didalamnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya dia adalah orang yang berpengathuan luas. Selain itu Zubaidah ini adalah seorang yang sangat lemah lembut kepada para sastrawan, dokter dan penyair. Intelektual yang dimiliki oleh Zubaidah ini membuat dirinya memiliki gagasan yang luar biasa dalam membangun peradaban. Maka dari itu Harun Al-Rasyid menikahinya pada tahun 165 H di Bagdhad.⁸

Selain beliau menikahi Zubaidah ia juga menikahi wanita lainnya dengan status merdeka dan menikahinya dengan mahar yang tinggi. Wanita yang pernah menjadi istri beliau, antara lain:

1. Ummatul Aziz Ummu Walad Musa
2. Ummu Muhammad binti Shalih Al Miksin
3. Al Abbasah binti Sulaiman
4. Al Juraisyiyah Al Utsmaniyyah.

Dengan pernikahan yang dilalui oleh beliau sendiri membuahkan beberapa generasi penerus istana yakni anak yang akan menggantikan kepemimpinan pada Dinasti Abbasiyah.

E. Kekhalifaan Harun Al-Rasyid

Sebelum beliau menjadi seorang Khalifah pada Dinasti Abbasiyah, beliau telah sering dipercayai oleh ayahnya Al Mahdi untuk memimpin peperangan dan juga memimpin suatu daerah. Kepemimpinan Harun Al-Rasyid dalam peperangan

⁸ Abu Syaumi Khalil., *op.cit.*, hal. 19.

dan juga memimpin suatu daerah membuat ayahnya bangga. Hal ini dikarenakan ketangkasan beliau dalam berperang dan juga kebijaksanaan beliau dalam memimpin suatu bangsa.

Para Khalifah yang ada pada Dinasti Abbasiyah ialah keturunan dari keluarga istana. Oleh karena itu Harun Al-Rasyid juga ialah bagian dari keluarga istana, beliau diangkat menjadi Khalifah setelah kakanda beliau yakni Al Hadi. Selain beliau keturunan dari keluarga Abbasiyah beliau juga adalah orang yang layak menjadi seorang Khalifah untuk memimpin umat pada saat itu.

Khalifah Harun Al-Rasyid dilantik menjadi Khalifah Dinasti Abbasiyah yang kelima setelah kakanda beliau Al Hadi wafat pada tahun 170 H/786 M. pada saat beliau dilantik, beliau masih berumur 25 tahun.

Sebagai seorang Khalifah bukanlah hal yang mudah karena tanggungjawabnya yang sungguh berat. Menjadi seorang Khalifah perlu persiapan yang matang karena menjadi Khalifah adalah menjadi seorang *Amirul Mu'minin*. Sesuai dengan defenisi dari Khalifah itu sendiri yaitu pengganti kepemimpinan. Harun Al-Rasyid diangkat menjadi Khalifah untuk menggantikan kakandanya Al Hadi.

Ketika masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dikenal sebagai masa yang sangat indah bagi umat islam. Masa itu sering dikenal sebagai masa keemasan ummat islam. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan wilayah yang terus bertambah luas bisa membuat ummat islam memimpin peradaban dunia.

Khalifah Harun Al-Rasyid adalah Pemimpin yang paling dekat dengan para ulama, para penyair, ahli-ahli fiqih dan lainnya. Kedekatan beliau dengan mereka

membuat suasana semakin tentram. Begitu juga dengan para Ulama dan penyair karena sudah merasa dekat mereka juga tidak segan-segan lagi memberikan nasehat kepada Harun Al-Rasyid jika berbuat salah. Hubungan kedekatan antara pemimpin dengan ulama membuat suasana semakin sejahtera karena setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin ada juga keterlibatan dari para Ulama untuk kemaslahatan ummat Islam.⁹

Dalam pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid ikut serta membangkitkan kembali arti penting tempat suci, karena alasan politik mengubah ibadah haji ke Mekkah menjadi sebuah peristiwa yang mengesankan. Khalifah Harun Al-Rasyid mampu mengubah manside kaum muslimin agar merasakan bahwa berkunjung ke tanah suci atau yang sering dikenal dengan sebutan naik haji merupakan perjalanan yang mengesankan bagi seorang muslim dan muslimah.

Dibalik kesuksesan kepemimpinan yang diraih oleh Khalifah Harun Al-Rasyid juga ada perjuangan yang luar biasa yang dilakukan beliau. Setiap kepemimpinan pasti ada masalah, begitu juga dalam kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid. Pemberontakan muncul diberbagai wilayah dan beliau menghadapinya dengan keteguhan yang amat sangat. Selain itu beliau juga adalah orang yang tidak menyia-nyiakan rakyat yang berbuat baik dan tidak menunda-nunda pembayaran upah dan dikenal juga sebagai orang yang amat pemurah.¹⁰

Pada zaman kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid menjadikan kota Bagdhad menjadi pusat pemerintahan dan juga ibu kota dari Dinasti Abbasiyah. Ditangan kepemimpinan beliau kota Bagdhad menjadi kota yang sangat maju. Dikota inilah segala aktivitas dari pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid

⁹ Ahmad Syalabi., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hal. 110

¹⁰ Didin Saefuddin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hal. 40

berpusat, terkhususnya bidang perekonomian. Selain pusat pemerintahan kota Bagdhad ini merupakan pusatnya perekonomian dunia. Disana bukan muslim saja yang bertempat tinggal akan tetapi banyak agama lain didalamnya. Di kota ini juga terletak pusat ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Pusatnya para penuntut ilmu dan juga para Ulama dan intelektual lainnya. Mereka semua melakukan kemajuan ilmu pengetahuan lewat Baitul Hikmah.

Baitul Hikmah ini bukan hanya dijadikan Perpustakaan, disini juga tempat untuk melakukan penerjemahan terhadap peninggalan-peninggalan ilmuwan yang ditemukan. Selain tempat penerjemahan Baitul Hikmah juga dijadikan sebagai tempat pemahaman atau pembelajaran terhadap manuskrip-manuskrip yang sudah diterjemahkan oleh para penerjemah. Dengan adanya wadah ini membuat ilmu pengetahuan berkembang pesat pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid.

Suasana Negara yang damai dan tentram ini membuat rakyat menjadi sejahtera dalam menjalani kehidupannya. Bahkan, karena sangat sejahteranya rakyat pada masa itu susah sekali untuk ditemukan orang yang akan diberikan zakat, sedekah maupun infaq. Hal ini dikarenakan tingkat kesejahteraan rakyat pada masa itu sudah berada diatas garis kemiskinan.

F. Wafatnya Khalifah Harun Al-Rasyid

Khalifah Harun Al-Rasyid wafat pada tahun 193 H/809 M di kota Tus. Ketika itu beliau sedang dalam perjalanan memimpin pasukan tentara untuk membasmi pemberontakan di negeri Khurasan yang dicetuskan oleh Rafi' bin Laith bin Nasr bin Syiar, bekas cucu gubernur negeri Khurasan pada zaman pemerintahan Khalifah Marwan bin Muhammad. Beliau ketika itu berusia 48

tahun, Beliau memerintah selama kira-kira 23 tahun yaitu dari tahun 170 Hijriyah/786 Masehi hingga tahun 193 Hijriyah/809 Masehi.

Keberangkatan Beliau itu turut disertai oleh putra baginda sendiri yaitu Al Ma'mun, pengasuh atau pendidik Al Ma'mun yaitu al-fadhl bin Sahl, menteri beliau yang menggantikan kaum baramikah yang telah beliau hapuskan yaitu Al Fadhl bin Ar Rabi' bin Yunus, sementara itu beliau berdiam diri untuk menyembuhkan kesehatan beliau telah menyuruh putra baginda Al Ma'mun supaya berangkat terlebih dahulu ke negeri Khurasan dengan memimpin sebagian besar angkatan tentara beserta para pahlawan dan panglima perang dibawa juga sejumlah harta kekayaan yang besar turut menemani Al Ma'mun ialah pengasuh Al-Fadhl bin Sahl seorang berketurunan fase yang tetap bersama-sama khalifah Harun ar-Rasyid di kota Tus ialah menteri Baginda Al-Fadhl bin Ar-Rabi'.

Setelah Harun ar-Rasyid merasa sakit Baginda bertambah berat bukan semakin sembuh maka Baginda telah membuat pesan kepada menteri Baginda Al Fadhl bin Ar Rabi' agar berangkat memimpin pasukan yang masih disini menyusul putra baginda Al Ma'mun di negeri Khurasan sekiranya Baginda wafat. Kemudian setelah Baginda wafat menterinya ini tidak menunaikan Apa yang diperintahkan oleh Beliau sebelum wafat.

Ternyata beliau menderita sakit usus yang sudah di perban, selama ini beliau menutupi penyakit beliau dari kedua anaknya agar anak kedua anaknya ini tidak merasa khawatir dengan kesehatan beliau. Dengan perjalanan yang cukup jauh ke negeri Khurasan penyakit beliau kambuh di perjalanan tepatnya di kota terus disitulah beliau berhenti. karena penyakit beliau kambuh sebelum kejadian ini beliau juga pernah berpikiran bahwa beliau akan meninggal di kota Tus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid

Dinasti Abbasiyah ini merupakan Dinasti yang berdiri setelah Dinasti Bani Umayyah jatuh. Dinasti Abbasiyah juga dikenal sebagai Dinasti yang paling Agung disebabkan beberapa berbagai faktor. Kemajuan-kemajuan yang terjadi di Dinasti Abbasiyah ini terdiri dari berbagai bidang, diantaranya seperti bidang perekonomian, bidang kebudayaan, bidang politik, dan yang paling pesat perkembangannya ialah bidang ilmu pengetahuan.

Kemajuan yang diraih dalam sebuah masa tidak lepas dari kontribusi seorang pemimpin dalam periodenya. Diantara Khalifah-Khalifah yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah, Khalifah Harun Al-Rasyid merupakan salah satu Khalifah yang paling gemilang masa kepemimpinannya. Dimasa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid yang paling pesat kemajuannya yaitu bidang ilmu pengetahuan. Karena menurut beliau untuk membangun suatu peradaban itu dimulai dengan ilmu pengetahuan. Maka dari itu beliau sangat peduli dengan ilmu pengetahuan, terkhusus ilmu-ilmu keislaman.

Dalam kepemimpinan beliau menjadi seorang Khalifah yang kelima pada masa Dinasti Abbasiyah ini tentunya mempunyai kontribusi yang besar, terkhususnya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Kontribusi yang diberikan beliau dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu keislaman dapat dibagi menjadi 2 tahap, yakni kontribusi beliau sebagai pemimpin dalam kegiatan penerjemahan yang dilakukan pada peninggalan atau

manuskrip yang ditemukan dan kontribusi beliau dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

1. Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Kegiatan Penerjemahan

Pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid umat Islam mengalami suatu masa yang sangat gemilang. Hal ini dikarenakan perubahan baru terhadap ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat terjadi pada saat kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid. Kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan dan para alim ulama yang ada pada saat itu, membuat semua elemen masyarakat ikut serta dalam membangun peradaban Islam.

Dimasa kejayaan umat Islam pada Daulah Abbasiyah terkhususnya dimasa Khalifah Harun Al-Rasyid sangat mencintai ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan yang diraih pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid bermula dari dilakukannya kegiatan penerjemahan yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid.

Khalifah Harun Al-Rasyid berperan dalam kegiatan penerjemahan ini. Sebelum kegiatan penerjemahan ini dilakukan terlebih dahulu yang dilakukan ialah kegiatan pengumpulan-pengumpulan terhadap peninggalan-peninggalan yang ditemukan setelah itu peninggalan-peninggalan itu dikumpulkan ke Bait Al Hikmah. Peninggalan-peninggalan yang ditemukan dalam bentuk buku-buku yang bukan berbahasa Arab. Buku-buku yang ditemukan itu berasal dari bermacam-macam bahasa, seperti bahasa sangsekerta, bahasa Yunani, bahasa Persia dan bahasa Suriah.¹

¹ P.K, Hitti., *History Of The Arabs*, terjemahan R. Ceep Lukaman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014).

Buku-buku yang ditemukan di terjemahkan ke bahasa Arab. Gerakan penerjemahan ini merupakan bentuk dari asimilasi yang terjadi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lainnya yang telah lebih dahulu mengalami kemajuan dalam berbagai hal ilmu pengetahuan. Salah satu penyebabnya ialah banyaknya bangsa-bangsa diluar Arab yang mulai memeluk Agama Islam.

Gerakan penerjemahan pada bidang ilmu pengetahuan merupakan salah satu usaha untuk meramu serta memahami yang kemudian diterjemahkan dan ditulis kembali sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki. Usaha inilah yang dilakukan oleh Khalifah dari Dinasti Abbasiyah yang dimulai dari Khalifah Ibnu Abbas yang dilakukan secara perlahan demi perlahan sehingga tercapailah puncaknya pada kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid. Usaha gerakan penerjemahan yang dilakukan pada masa kepemimpinan khalifah Harun ar-Rasyid melahirkan banyak karya-karya dalam berbagai bidang seperti bidang astronomi dan mantiq ada juga seperti matematika, kedokteran filsafat geografi astronomi dan bidang-bidang lainnya.

Kota Baghdad sebagai ibukota negara yang berpusatnya segala administrasi kenegaraan dan pusatnya perekonomian serta pusatnya gudang ilmu pengetahuan, serta di kota Baghdad ini terletak suatu perpustakaan yang menjadi pusat referensi ilmu pengetahuan dan tempat diskusi yang diberi nama *Baitul Hikmah*. Seiring berjalannya waktu *Baitul Hikmah* ini dikembangkan menjadi lembaga pendidikan dan pusat penerjemahan.²

² Muchamad Muksin, *Islam Dan Perkembangan Sains Dan Teknologi, Studi Perkembangan Sains Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah*, Jurnal Vol 2, Nomor 4, 2016, hal. 17.

Khalifah Harun Al-Rasyid membangun *Baitul Hikmah* karena melihat kondisi dari kegiatan penerjemahan itu yang membutuhkan suatu wadah untuk melakukan kegiatan proses penerjemahan atas peninggalan-peninggalan atau manuskrip yang ditemukan. Awal mulanya kegiatan proses penerjemahan ini kebanyakan para penerjemah tidak hanya dari kalangan umat Islam akan tetapi masih banyak dari kalangan luar Islam. Seiring berjalannya waktu umat Islam ikut andil dalam proses penerjemahan terhadap peninggalan-peninggalan buku-buku yang ditemukan.

Ibnu Nadim mengatakan dalam bukunya *Al-Fahrasat*, ada sepuluh orang kurang lebih orang-orang yang tergabung dalam kegiatan penerjemahan dari bahasa India, Yunani, Suryaniyah, Nibthiniyah, Persia. Mereka juga bukan hanya melakukan penerjemahan terhadap buku kedalam bahasa Arab, akan tetapi mereka juga memberikan komentar ataupun pendapat mereka mengenai teori-teori yang ada di dalam buku tersebut.³

Nama yang paling sering didengarkan dalam kegiatan penerjemahan ini adalah Hunayn Ibn Ishaq yang disebut juga sebagai ketuanya para penerjemah.⁴ Dalam kegiatan penerjemahan ini Hunayn biasanya menerjemahkan buku-buku yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Syiria, kemudian anaknya dan kawan-kawan lainnya yang meneruskan penerjemahan kedalam bahasa Arab.⁵

³ Raghieb As-Sirjani., *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 242-243

⁴ Philip, Hitti., *History Of The Arabs, Arabs*, terj, Cecep Lukman dan Dedi dari judul asli, *History Of The Arabs, Arabs; From The Earlist Times To The Present*, (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2020), hal.155

⁵ Saefuddin, Didin., *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hal.156

Didalam jurnal Al-Izzah yang ditulis oleh Erna Kurniawati, beliau menuliskan mengenai kegiatan penerjemahan ini dengan menyebutkan beberapa karya yang dituliskan dalam kegiatan ini. Berikut beberapa hasil karya yang berhasil dibuat dari para ilmuwan dari berbagai bidang disiplin ilmu.

a. Karya Hippocrates

Hippocrates adalah kumpulan ilmu kedokteran di dunia yang berasal dari Thessali, tetapi dia melakukan pengajaran di Athena. Beliau memiliki beberapa karya yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, diantaranya:

No	Karya	Nama Penerjemah
1	<i>Kitab Half Abqarath</i> (<i>Perihal Sumpah Hippocrates</i>)	Hunay ibn Ishaq sudah menerjemahkan ke dalam bahasa Suryani dan selanjutnya oleh Hubaisy Al-Asam bersama ‘Isa ibn Ibrahim diterjemahkan kedalam bahasa Arab.
2	<i>Kitab Al-Fushuli</i> (<i>Perihal Pergelangan</i>)	Hunayn ibnu Ishaq yang dipersembahkan untuk ‘Amir Muhammad ibn Musa
3	<i>Kitab al-Kasr</i> (<i>Perihal Kereta Tulang</i>)	Hunayn ibnu Ishaq yang dipersembahkan untuk ‘Amir Muhammad ibn Musa
4	<i>Kitab Taqoddum ‘I</i> <i>Ma’rifat</i> (<i>Perihal</i>	Hunayn ibnu Ishaq bersama ‘Isa ibn Yahya ibn Ibrahim

	<i>Pengantar bagi Pengenalan)</i>	
5	<i>Kitab Al-Amradhil Haddat (Perihal Penyakit-penyakit Gawat)</i>	‘Isa ibn Yahya
6	<i>Kitab Ibizimiyah (Perihal Penyakit Menular)</i>	‘Isa ibn Yahya
7	<i>Kitab al-Akhlath (Perihal Penyakit Menular)</i>	‘Isa ibn Yahya
8	<i>Kitab Qathitium</i>	Hunayn ibn Ishaq
9	<i>Kitab al-Ma’wal Hawa (Perihal Air dan Udara)</i>	Hunayn ibn Ishaq bersama dengan ‘Isa ibn Yahya
10	<i>Kitab Thabi’atil-insan (Perihal Tabiat-tabiati Manusia)</i>	Hunayn ibn Ishaq bersama dengan ‘Isa ibn Yahya

b. Karya-karya Kedokteran Lainnya

Al-Fihrist mengatakan bahwa ada sejumlah kurang lebih dari 20 karya di bidang kedokteran yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Buku ini

karya dari Rufus seorang ahli dar kota Ephesos, akan tetapi tidak semua karyanya diterjemahkan kedalam bahasa Arab

No	Karya	Nama Penerjemah
1	<i>Kitab al-Adwiyat al Musta'malat</i> (Perihal Obat-obatan yang Pratikal)	Stefanus ibn Basilius
2	<i>Kitab as-Sab'in (Perihal Tujuh Puluh)</i>	Hunayn ibn Ishaq bersama 'Isa ibn Yahya
3	<i>Kitab ill Ibnih Ifkitus (Surat kepada Putranya Epictetus)</i>	Hunayn ibn Ishaq
4	<i>Kitab ila Abihi Artabius (Surat kepada bapaknya Artavius)</i>	Hunayn ibn Ishaq

c. Karya Plato

No	Karya	Nama Penerjemah
1	<i>Kitab as-Siyasat (Politea atau bentuk Pemerintahan)</i>	Hunayn ibn Yahya
2	<i>Kitab al-Munasabat (Perihal Hukum)</i>	Yahya ibn Adiya
3	<i>Kitab An-Nawarmis (Perihal Hukum)</i>	Hunayn ibn Ishaq dan Yahya ibn Adiya
4	<i>Kitab Timius (Pericakapan Socrates dengan Timmaeus)</i>	Yahya ibn Bithriq
5	<i>Kitab Aflathun illa Aqritus (Surat Plato Kepada Critos)</i>	Yahya ibn Adiya

6	<i>Kitab At-Tauhid (bagian Res Publica atau urusan public mengenai Ilahiat)</i>	Tidak dicantumkan nama penerjemah
7	<i>Kitab al-Hasni wal-Lazzati (Bagian Res Publica atau Urusan Publik mengenai Kebajikan dan kesenangan)</i>	Tidak dicantumkan nama penerjemah
8	<i>Kitab Ushiilil 'I-Handasah (Dasar-dasar Ilmu Ukur)</i>	Qutha ibn Luqa

d. Karya Aristotels

No	Karya	Nama Penerjemah
1	<i>Kitab Qathigyarias (Categorie)</i>	Hunayn ibn Ishaq
2	<i>Kitab Muqaulat al-'Asyarat (Himpunan bagian-bagian logika)</i>	Yahya ibn Bithiriq
3	<i>Kitab Tahtili' L-Qias (Prior Analyse)</i>	Theodorus bersama Hunayn ibn Ishaq
4	<i>Kitab al-Burhan (Posterior Analyse)</i>	Ishaq ibn Hunayn bersama Matta an- Nathuri
5	<i>Kitab at-Jadal (Topics)</i>	Ishaq ibn Hunayn bersama Yahya ibn Adiya
6	<i>Kitab al-Ibarat De Interpretation)</i>	Hunayn ibn Ishaq bersama Ishaq ibn Hunayn

7	<i>Kitab al-Mughulathat</i>	Ibn Naimat dan Abu Bisyri, Yahya ibn Ishaq
8	<i>Kitab Al-Khithabah (Rhetorica)</i>	Ishaq ibn Hunayn ibn Ishaq dan Ibrahim ibn ‘Abdi’llah
9	<i>Kitab al-Syi’ri (Poetica)</i>	Abu Bisyri
10	<i>Kitab al-Sama’ul-Thabi’I (Physica)</i>	Abu Rush ash-Shabi, Hunayn ibn Ishaq, Yahya ibn Adiya, Qustha ibn Luqa dan ibn Naimat .
11	<i>Kitab As-Sama ‘Wal-Alam (De Caleo)</i>	Yahya ibn Bathriq dan Hunayn ibn Ishaq
12	<i>Kitab al-Kaum Wa’l-Fasad, (Generation et Corruptione)</i>	Hunayn ibn Ishaq
13	<i>Kitab al Atsarul –‘Alawiyat (Meteorologia)</i>	Abu Bisryi Matta ibn Yunus bersama Yahya ibn Adiya
14	<i>Kitab An-Nafs (De Anima)</i>	Hunayn ibn Ishaqbersama Ishaq ibn Hunayn
15	<i>Kitab al-Hassi wal-Mahsus (Parwa Naturalia)</i>	Abu Bisyri Matta ibn Yunus
16	<i>Kitab al-Hawayan (Historia Animalium)</i>	Yahya ibn Bathriq

17	<i>Kitab al-Akhlaq (Etchica)</i>	Ishaq ibn Hunayn
18	<i>Kitab al-Illahiyat (Theodicea)</i>	Ishaq ibn Hunayn, Yahya ibn Adiyat
19	<i>Kitab al-Miratu</i>	Al-Hajjaj ibn Maththar

e. Karya Euclides

Euclides adalah seorang ahli ilmu ukur dan ilmu pasti dari Yunani.

No	Karya	Nama Penerjemah
1	Kitab Ushuli'l-Handasat (Perihal Dasar-dasar Ilmu Ukur)	Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar
2	<i>Kitab azh-Zhahirat (Perihal Gejala-gejala)</i>	Tidak dicantumkan nama penerjemah
3	<i>Kitab Ikhtilafi Munazhiri (Perihal Perbedaan Titik Pandang)</i>	Tidak dicantumkan nama penerjemah
4	<i>Kitab al-Musiqa (Perihal Nada-nada musik)</i>	Tidak dicantumkan nama penerjemah
5	<i>Kitab al-Qismat (Perihal membagi)</i>	Tidak dicantumkan nama penerjemah
6	<i>Kitab al-Qanun (Perihal Hukum Qanun pokok)</i>	Tidak dicantumkan nama penerjemah
7	<i>Kita bats-Tsiql wal-khiffat (Perihal Berat dan Ringan)</i>	Tidak dicantumkan nama penerjemah

f. Karya Klaudios Ptolemaios

Klaudios Ptolemaios ini merupakan sosok yang ahli dalam ilmu bintang, ilmu pasti dan ilmu bumi yang termasyhur.

No	Karya	Nama Penerjemah
1	<i>Kitab al-Majisti</i>	Yahya al-Barmaki
2	<i>Kitab al-Arba'at (Himpunan Empat Buah Karya)</i>	Ibrahim ibn Shalti
3	<i>Kitab Jughrafatil Ma'mur Wa Shifatil-Ardh (Perihal Ilmu Bumi Daerah Berpenghuni Beserta Sifat-sifat Bumi)</i>	Tsabit ibn Qurrah

g. Karya Galenos

Claudios Galenos merupakan seorang tabib termasyhur, ahli ilmu urai dan ilmu *Fa'al* (salah satu dari cabang-cabang biologi yang mempelajari berlangsungnya sistem kehidupan), banyak karyanya dibidang filsafat yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab, diantaranya:

No	Karya	Nama Penerjemah
1	Kitab ma-Ya'taqidah (Tentang Aqidah Galenos)	Tsabit ibn Qurrah
2	Kitab Ta'rif al-Mar'I Uyuba Nafsih (Mengenali Titik-titik Lemah pada Manusia)	Tomas dan Hunayn ibn Ishaq
3	Kitab Al-Alaq (Tentang Nilai-nilai)	Hubbaisy ibn al-A'sam
4	Kitab Infa'il Akhyar Bi A'daihim	Hubbaisy ibn al-A'sam

	(Bagaimana mengambil manfaat dari Musuh)	
5	Kitab Muharraik Awal La Yataharak (Perihal Primum Monilum Immotum Yaitu Penggerak Pertama yang zat-zatnya sendiri tidak Bergerak)	Isa ibn Yahya ibn Ibrahim
6	Kitab al-Usthuqshat (Perihal Unsur-unsur asal)	Hunayn ibn Ishaq
7	Kitab Ulmu Aristhu (Perihal Karya-karya Ilmiah Aristoteles)	Hunayn ibn Ishaq
8	Kitab Al-adat (Perihal Ragam-ragam Tradisi)	Hunayn ibn Ishaq
9	Kitab I'la Traqubulus (Surat Kepada Tracopollos)	Hunayn ibn Ishaq
10	Kitab At-Thabib wal Failsasuf (Kitab-kitab Dokter dan Filsuf-filsuf)	Hunayn ibn Ishaq
11	Kitab Aflathuni fi Timius (Pokok-pokok Pikiran Plato dalam Timaeus)	Hunayn ibn Ishaq dan Puteranya Ishaq ibn Hunayn

Sedangkan karya beliau dalam bidang kedokteran adalah sebagai berikut:

No	Karya	Nama Penerjemah
1	Kitab al-Faruq (Perihal Kejutan Keras)	Hunayn ibn Ishaq
2	Kitab ash-Shina'at (Perihal Praktik)	Hunayn ibn Ishaq

3	Kitab an-Nabadhi (Perihal Getaran Hati)	Hunayn ibn Ishaq
4	Kitab Syifail-Amradh (Perihal Penyembuhan Penyakit)	Hunayn ibn Ishaq
5	Kitab al-Maqalatil-Khams (Kumpulan lima Bahasan)	Hunayn ibn Ishaq
6	Kitab al-Mijaz (Perihal Susunan Tubuh)	Hunayn ibn Ishaq
7	Kitab al-Quwath Thabi'iyat (Perihal Kekuatan-kekuatan Ilmiah)	Hunayn ibn Ishaq
8	Kitab al-Ilal wal Amradh (Perihal Sebab-sebab dan penyakit)	Hunayn ibn Ishaq
9	Kitab Ta'aruf Illati A'dhail-Bathinat (Cara mengenali Sebab-sebab penyakit pada Anggota Tubuh sebelum Makan)	Hunayn ibn Ishaq
10	Kitab an-Nabhadil Akbar (Uraian lebih lengkap mengenai getaran hati)	Hubbaisy al-A'sam
11	Kitab al-Himayat (Berbagai Ragam Demam Panas)	Hunayn ibn Ishaq
12	Kitab Al-Burhan (Perihal Cedera Pada Alat Tanggapan)	Hunayn ibn Ishaq
13	Kitab Tadbiril Ashihah (Perihal Pengaturan Kesehatan)	Hubbaisy al-'Asam
14	Kitab Ayyamil Burhan (Perihal saat-	Hunayn ibn Ishaq

	saat kecederaan Alat Tanggapan)	
15	Kitab At-Tasyrihil-Kabir (Uraian lengkap tentang pembedahan)	Hubbaisy al-‘Asam
16	Kitab Ikhtilafil-Tasyirig (Buku ragam-ragam pembedahan)	Hubbaisy al-‘Asam
17	Kitab at-Tasyirihil Hayawani Hayy (Perihal pembedahanhewan hidup)	Hubbaisy al-‘Asam
18	Kitab at-Tasyrihil Hayawanil Mayyit (Perihal Pembedahan Hippocrates mengenai Hewan Mati)	Hubbaisy al-‘Asam
19	Kitab al-Ilmu Abqarath bi’t-Tasyirih (Perihal dan Pembedahan Hippocrates mengenai Pembedahan)	Hubbaisy al-‘Asam
20	Kitab Al-Hajati Ila N ^o -Nabadhi (Perihal Keperluan akan getaran hati)	Hubbaisy al-‘Asam
21	Kitab Ara’I Abqarah wa Aflathuni (Perihal Pokok-pokok Pikiran Hipocrates dan Plato)	Hubbaisy al-‘Asam
22	Kitab Khashbi’l-Badan(Perihal Kesuburan Badan)	Hubbaisy al-‘Asam
23	Kitab Manafi’il A’dhai (Prihal Kegunaan Anggota Tubuh)	Hubbaisy al-‘Asam
24	Kitab Tarkibil Adawiyat (Perihal Ramu-ramuan Obat-obatan)	Hubbaisy al-‘Asam

25	Kitab ar-Rhidyadat bil Kurratil Shagirah (Perihal Latihan dengan bola kecil)	Hubbaisy al-‘Asam
26	Kitab ar-Rhiyadat Bil Kurratil’l-Kabirah (Perihal Latihan dengan bola Besar)	Hubbaisy al-‘Asam
27	Kitab al-Hatsi ‘ala Ta’limith Thibb (Rangsangan untuk mempelajari Ilmu Kepercayaan)	Hubbaisy al-‘Asam
28	Kitab Harkatish-Shadr (Perihal kekuatan-kekuatan jiwa dan susunan Badan)	Hubbaisy al-‘Asam
29	Kitab Harkatish –Shadr (Perihal Gerak-gerak Dada)	Stefanus dengan bantuan Hunayn ibn Ishaq
30	Kitab ‘ilalin-Nafs (Perihal sebab-sebab Penyakit Jiwa)	Stefanus dengan bantuan Hunayn ibn Ishaq
31	Kitab Harkatil Adhali (Perihal Getaran pada lengan)	Stefanus dengan bantuan Hunayn ibn Ishaq
32	Kitab al-Hajati ila’n-Nafs (Perihal Keperluan Pernafasan)	Stefanus dengan bantuan Hunayn ibn Ishaq
33	Kitab al-Imtilak (Perihal Usai Panjang)	Stefanus dengan bantuan Hunayn ibn Ishaq
34	Kitab al-Mirrati wa’s-Sauda (Perihal Paduan Kuning dan Hitam pada	Stefanus dengan bantuan Hunayn ibn Ishaq

	Tubuh)	
35	Kitab al-Haraki'l-Majhulat (Perihal Getaran-getaran yang tidak dikenali)	Hunayn ibn Ishaq
36	Kitab 'Illali'sh-Shauti (Perihal sebab-sebab cedera pada suara)	Hunayn ibn Ishaq
37	Kitab Afdhalil-Hay'ah (Perihal benda-benda langit)	Hunayn ibn Ishaq
38	Kitab Sui'l-Mizajil-Mukhtalafi (Perihal keburukan pada susunan yang tidak selaras)	Hunayn ibn Ishaq
39	Kitab al-adwiyat al-Mufradah (Perihal Perincian Obat-obatan)	Hunayn ibn Ishaq
40	Kitab al-Maulud li Sab'ati asyhur (Perihal Bayi yang terlahir dalam 7 bulan)	Hunayn ibn Ishaq
41	Kitab Ridaati Tanaffusi (Perihal Pernafasan yang bergasau)	Hunayn ibn Ishaq
42	Kitab az-Zabuli (Perihal Kekeringan pada kerongkongan)	Hunayn ibn Ishaq
43	Kitab Quwal Aghziyat (Perihal Kekuatan Pencernaan)	Hunayn ibn Ishaq
44	Kitab at-Tadbiril Mulattaf (Perihal susunan Saraf-saraf Halus)	Hunayn ibn Ishaq
45	Kitab abqarathi fi'l-Amradhil-haddat	Hunayn ibn Ishaq

	(Perihal Pendapat Hippocrates mengenai Penyakit-penyakit yang Gawat)	
46	Kitab Abraquathish-Shihhiyat (Karya-karya Hippocrates dibidang Kesehatan)	Hunayn ibn Ishaq
47	Kitab al-Fashdi (Perihal pengisapan darah kotor melalui pembekaman)	Isa ibn Yahya bersama Stefanus
48	Kitab mihnati'th-Thabib (Perihal terapi seorang Dokter)	Hunayn ibn Ishaq
49	Kitab Shifat li Shabiy Yashrakh (Perihal sifat-sifat bayi menjerit)	Ibrahim ibn Shalti
50	Kitab al-Awram (Perihal Sebab-sebab Berangsaan)	Ibrahim ibn Shalti
51	Kitab al-Kaimus	Tsabit ibn Qurra bersama Hubbaisy al-A'sam
52	Kitab al-Adwiyat wa'l-Adwa (Perihal Obat-obatan Penyakit)	Isa Ibn Ibrahim
53	Kitab at-Tiryag (Perihal Obat Keracunan)	Yahya ibn Batriq

h. Karya Pahlevi Purba dan Iran

Karya Pahlevi Purba dan Iran ini merupakan ilmu tentang kesastraan yang berbahasa Yunani. Karya ini diterjemahkan kedalam bahasa Arab sebagai berikut:

No	Karya	Nama Penerjemah
1	Kitab Rustam wa Isfandiar (Kisah Pahlawan Rustam yang sangat terkenal)	Jabalah ibn Salim
2	Kitab Bahram Syussya (Kisah Kepahlawanan Bahram dari kota Susa)	Jabalah ibn Salim
3	Kitab Khudainameh fi's-Sair	Abdullah ibn Muqaffa
4	Kitab Abennameh	Abdullah ibn Muqaffah
5	Kitab Kalilah wa Dimnah (kisah kiasan dari india)	Abdullah ibn Muqaffah
6	Kitab Mazdak	Abdullah ibn Muqaffah
7	Kitab at-Taj fi'Sairati Anusyirwan (kisah Khusyrau Anusyirwan Adil)	Abdullah ibn Muqaffah
8	Kitab al-'Adabil Kabir (Buku Sastra Besar)	Abdullah ibn Muqaffah
9	Kitab al-'Adabi Shagir (Buku Sstra Kecil)	Abdullah ibn Muqaffah
10	Kitab al-Yatimah (kisah seorang anak yatim)	Abdullah ibn Muqaffah

11	Kitab Syahrazad wa Abarwiz (Kisah Syahrazad dan Khosrau Parviz)	Abdullah ibn Muqaffah
12	Kitab al-Karnamij Anusyirwan (Kisah Syahrazad dan Khosrau Anusyirwan Adil)	Abdullah ibn Muqaffah
13	Kitab a'd-Daria wa'sh Shanamil Zahbi (Kisah Darius III dengan patung emas)	Abdullah ibn Muqaffah
14	Kitab Bahram wa Narsi (Kisah Pahlawan Bahram berhadapan dengan Pahlawan Yunani Narcius)	Abdullah ibn Muqaffah
15	Kitab Hazardistan	Abdullah ibn Muqaffah
16	Kitab Sairi Muluki-Parsi (berisikan sejarah raja-raja Parsi)	Muhammad ibn Jahham al-Barmaki, Zawedah ibn Syahweh dan Muhammad ibn Bahram ibn Mathiyar

Hasil dari gerakan penerjemahan yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah seterusnya bisa dirasakan oleh umat Islam terkhusus para kalangan intelektual dengan berbagai bidang disiplin ilmu yang diminatinya. Pada abad ke-8 di Baghdad, ilmuwan muslim melakukan pemindahan ilmu pengetahuan dari tradisi intelektual Yunani dan India ke dalam bahasa Arab. Dari berbagai buku yang sudah diterjemahkan oleh kalangan para penerjemah baik itu dari kalangan nonmuslim serta penerjemah kalangan

muslim itu memiliki pengaruh nya masing-masing. Dengan berhasilnya menerjemahkan berbagai buku yang sudah ditemukan dari berbagai bahasa menjadikan masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid menjadi masa yang gemilang bagi peradaban umat Islam.

Keikutsertaan para penerjemah yang datang berbondong-bondong dari berbagai daerah maupun negara dengan latar belakang agama yang berbeda-beda yang datang ke kota Baghdad pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid, yang menjadi faktor semangatnya para penerjemah datang ke kota Baghdad untuk ikut andil dalam kegiatan penerjemahan ialah adanya upah yang diberikan Khalifah Harun Al-Rasyid sebagai balasan atas jasa dan usaha yang dilakukan para penerjemah tersebut upah yang diberikan ialah memberikan imbalan yang sangat seimbang yakni emas seberat buku atau karya yang telah ia terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain para penerjemah diuntungkan dengan imbalan upah yang diberikan Khalifah Harun Al-Rasyid, keuntungan juga didapatkan untuk *Baitul Hikmah* yang ada di kota Baghdad yakni mendapatkan limpahan buku-buku atau karya-karya dari berbagai ilmuwan dengan latar belakang daerah yang berbeda-beda dan latar belakang agama yang berbeda-beda ke dalam bahasa Arab.

Baitul Hikmah sangat penting kegunaannya dalam proses kegiatan penerjemahan pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid. selain dari proses kegiatan penerjemahan yang dilakukan di *Baitul Hikmah*, di sana juga tempat dikumpulkannya hasil karya buku-buku para penerjemah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. *Baitul Hikmah* juga dijadikan sebagai

wadah untuk memperdalam pemahaman terhadap karya buku-buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, serta proses islamisasi ilmu pengetahuan yang ditemukan di dalam buku-buku tersebut ke dalam ilmu-ilmu keislaman.

Dari berbagai kontribusi yang diberikan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid terhadap kegiatan penerjemahan atas peninggalan-peninggalan dari berbagai bahasa, membawa kepemimpinan beliau menjadi puncak peradaban umat Islam. Dari proses penerjemahan ini juga lahirnya para ilmuwan-ilmuwan Islam yang terkenal dari berbagai disiplin ilmu.

2. Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman

Pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid dikenal sangat maju dan gemilang, terkhusus pada kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman. Berbagai kebijakan yang dibuat oleh Khalifah Harun Al-Rasyid dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Kecintaan Khalifah Harun Al-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan menjadikan salah satu faktor majunya peradaban Islam karena dengan kecintaan beliau terhadap ilmu-ilmu pengetahuan maka beliau akan berpikir keras bagaimana memajukan ilmu-ilmu pengetahuan tersebut.

Selain kecintaan beliau terhadap ilmu-ilmu pengetahuan banyak juga Khalifah lainnya yang mencintai dan mendorong penuh segala aktivitas untuk mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan. Banyak kebijakan-kebijakan yang dilakukan para Khalifah dalam mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan ini. Begitu juga dengan Khalifah Harun Al-Rasyid membuat kebijakan dalam

pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu kegiatan yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan yaitu kegiatan penerjemahan seperti yang sudah dituliskan diatas. Selain itu ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abbasiyah.

a. Membangun Bait Al-Hikmah

Perpustakaan dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan pada saat kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dinamakan Bait Al-Hikmah. Bait Al-Hikmah ini merupakan kelanjutan dari instuisi yang serupa dengan imperium Persia yang bernama *Jundi Shapur Academy*. Perbedaan dari antara kedua institusi ini yakni Bait Al-Hikmah dengan *Jundi Shapur Academy* ini tidak jauh berbeda, hanya saja *Jundi Shapur Academy* ini menyimpan puisi-puisi dan cerita-cerita untuk raja sedangkan di dalam Bait Al-Hikmah ini ni itu dahulu bernama *Khizannah Al-Hikmah* yang difungsikan sebagai pusat penelitian dan perpustakaan.⁶

Untuk mendorong keberlangsungan dari bait Al hikmah ini maka khalifah Harun ar-Rasyid menjadikan persoalan pendidikan sebagai tujuan nasional sehingga ia menulis surat pada seluruh gubernur provinsi agar mendesak mereka untuk memajukan pembelajaran dengan mengadakan ujian negara bagi seluruh siswa dan siapa yang paling bagus nilainya akan diberi hadiah oleh Khalifah Harun Al-Rasyid.⁷

Banyak perbedaan pendapat sejarah tentang berdirinya Bait Al-Hikmah ini. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Bait Al-

⁶ Sodiqin, Ali, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Cet-2,(Yogyakarta:LESFI, 2004), hal. 105.

⁷ Bobrick, *Opcit.*, hal.124

Hikmah ini didirikan oleh Khalifah Al-Ma'un (803 M) di Baghdad. Ada juga yang mengatakan bahwa Khalifah Harun Al-Rasyid lah yang membangun Bait Al-Hikmah ini karena kegigihan beliau dalam memajukan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Bait Al-Hikmah ini berkembang pesat karena disana bukan hanya ada satu kegiatan tetapi banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalamnya seperti kegiatan penerjemahan, pusat penelitian, dan penulisan. Selain itu Bait Al-Hikmah ini juga dijadikan sebagai rumah ilmu atau rumah kebijakan yang memberikan pelajaran-pelajaran yang sempurna dan siapa saja yang keluar dari sana akan mendapatkan ijazah ilmiah.

Bait Al-Hikmah ini terdiri dari beberapa bagian⁸, yaitu:

1) Perpustakaan

Bait Al-Hikmah ini memiliki beberapa kitab yang belum diterjemahkan dan telah diterjemahkan kedalam dalam bahasa Arab. Kitab-kitab itu disusun di atas rak dengan serapi mungkin in dan siapa saja yang ingin membacanya bisa mengambilnya di rak tersebut. Seperti halnya perpustakaan lainnya begitulah isi dari Bait Al-Hikmah ini. Banyak kitab-kitab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga inilah yang menjadikan isi dari perpustakaan di Bait Al-Hikmah ini.

2) Pusat Penerjemahan

Kitab-kitab yang ada di perpustakaan Bait Al-Hikmah ini merupakan hasil dari kegiatan penerjemahan yang dilakukan an-nur

⁸ As-sirjani, Raghieb., *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011) hal. 240-247

berapa tim yang dipercayai khalifah Harun Al-Rasyid. Seperti yang sudah dituliskan di atas bahwa kegiatan penerjemahan ini berpusat di Bait Al-Hikmah. Para penerjemah bukan hanya menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab akan tetapi para penerjemah juga menukilkan menafsirkan teori-teori yang ada di dalam kitab terdahulu. Hasil dari tafsiran para penerjemah juga dituliskan di dalam karya mereka masing-masing. Kegiatan penerjemahan ini sama seperti kegiatan penelitian zaman sekarang ini.

3) Markas Kajian dan Karangan

Di dalam Bait Al-Hikmah ini juga mempunyai bagian markas dan kajian karangan disini para penulis mengarang kitab-kitab khusus. Para penulis berada di bawah divisi penulisan dan penelitian di dalam perpustakaan semua karya yang ditulis oleh para penulis baik di luar perpustakaan maupun di dalam perpustakaan itu akan diberikan ke pihak perpustakaan agar karyanya tersebut bisa dibaca oleh orang-orang yang membutuhkan.

4) Menara Astronomi (Observation Astronomi)

Ilmu Falak merupakan disiplin ilmu yang berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah hal ini didorong karena didirikannya menara astronomi ini. Disinilah tempatnya para penuntut ilmu untuk mempraktekkan teori-teori ilmu falak atau ilmu astronomi yang telah dipelajarinya. selain menara astronomi ini digunakan oleh para ilmuan astronomi ini juga digunakan oleh ilmuan geografi dan matematika.

5) Sekolah

Pendidikan yang ada di dalam bait alhikmah ini terdiri dari beberapa cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu filsafat, ilmu falak, ilmu kedokteran, ilmu matematika dan berbagai bahasa seperti bahasa Yunani, India, Persia, hingga bahasa Arab. Pendidikan yang ada di dalam Bait Al-Hikmah ini memiliki beberapa metode dalam melakukan proses pembelajarannya. Metode muhadharah (ceramah), dan metode dialog dan diskusi serta debat. Guru-guru yang mengajar di dalam kelas tersebut berada di tempat yang besar. Guru yang mengajarkan materi pada saat itu menggunakan metode ceramah dengan naik di atas mimbar yang ada di kelas tersebut kemudian murid-murid berkumpul untuk mendiskusikan materi pada saat itu. setelah murid-murid tersebut berdialog dan berdiskusi tentang materi pada saat itu ditutup lah dengan kesimpulan yang diberikan oleh guru.

6) Kantor Baitul Hikmah

Bait Al-Hikmah ini juga memliki bagian kantor. Kantor ini memiliki struktur dalam pengelolaannya, dimulai dari Mudir (Directur) yang diamanahkan kepada para ilmuan dan mendapatkan gelar “*Shahib*”. Mudir Bait Al- Hikmah ini digelar dengan sebutan “Shahib Bait Al-Hikmah”. Sahal bin Harun Al-Farasi merupakan mudir pertama Bait Al-Hikmah yang diangkat langsung oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Beliau juga di beri tanggung jawab dalam pembendaharaan kitab-kitab yang ada diBait Al-Hikmah ini yang disalin dari bahasa Persia kebahasa Arab.

b. Memberikan Beasiswa dan Memajukan Berbagai Perpustakaan

Pada masa kepemimpinan khalifah Harun Al-Rasyid pada Dinasti Abbasiyah sekolah dasar itu memiliki kurikulum yang dipusatkan pada Alquran. Dalam pembelajaran membaca maka para siswa disuruh membaca Alquran dan ketika dalam pelajaran menulis maka tulisan itu merujuk kepada puisi-puisi Arab terdahulu. dalam pelajaran menulis untuk pelajaran dasarnya belum merujuk kepada Alquran karena ditakutkan nantinya ketika ada para siswa yang menghapus lafaz Allah itu berarti menghina Allah merendahkan Allah. Dalam sekolah dasar ini hampir seluruh kurikulum yang diterapkan melalui metode menghafal.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar ini di lihatlah murid-murid terbaik. Murid-murid terbaik itu akan diberikan suatu kehormatan pada masa itu dengan kata lain mendapat beasiswa. Beasiswa yang diberikan kepada murid-murid terbaik itu bermacam-macam salah satunya jika ada siswa yang berhasil menghafal salah satu juz dalam al quran maka dia akan mendapat beasiswa liburan sekolah. ada juga yang diberikan biaya kehidupan dalam menempuh sekolah sampai dia bergelar sarjana.⁹

Dalam pengembangan ilmu ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan islam pada masa kepemimpinan khalifah Harun Al-Rasyid bukan hanya saja ia akan tetapi beliau juga melakukan kan beberapa cara cara untuk memajukan perpustakaan pada masa kepemimpinan beliau sendiri. khalifah Harun Al-Rasyid meyakini bahwa sarana yang paling penting dalam memajukan mengembangkan ilmu pengetahuan itu ialah membangun

⁹ Hitti, PhilipK, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman dan Dedi Slamet, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), hal. 153

perpustakaan. dalam sejarah peradaban islam di zaman keemasan yang dipimpin oleh dinasti Abbasiyah khususnya pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid itu bukan hanya saja memiliki banyak perpustakaan akan tetapi masyarakat muslim pada saat itu banyak memiliki konsep-konsep tentang perpustakaan modern. Sehingga masyarakat muslim pada saat itu gemar membaca dan melakukan penelitian hal ini merupakan salah satu indikator kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah khusus di masa kepemimpinan khalifah Harun Al-Rasyid.

Bagi masyarakat muslim, perpustakaan bukan hanya tempat untuk menyimpan kitab-kitab yang berisalah belaka. Perpustakaan lebih dari itu di pandangan umat muslim pada saat itu. Umat islam menjadikan perpustakaan itu sebagai pusat penyebaran ilmu dan peradaban.¹⁰

Ada beberapa perpustakaan yang dibangun pada masa Dinasti Abbasiyah khususnya pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid yang tercatat dalam sejarah peradaban islam¹¹, yaitu:

1) Perpustakaan Akademi

Perpustakaan ini merupakan perpustakaan yang memiliki pengaruh besar dan terkenal setelah perpustakaan yang ada di Bait Al-Hikmah.

2) Perpustakaan Khusus

Perpustakaan ini termasuk perpustakaan yang paling banyak pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid karena menyebar keseluruh penjuru negeri islam pada saat itu. Buku-buku setiap perpustakaananya

¹⁰ Heri Ruslam, *Khazanah Menelisik Warisan Peradaban Islam Dari Apotek Hingga Komputer Analog*, cet-1, (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), hal. 80

¹¹ As-Sirjani, *Op.Cit.*, hal. 237-239

juga cukup banyak. Dimulai dari buku dibidang hukum, adab, sejarah dan berbagai buku lainnya.

3) Perpustakaan Umum

Perpustakaan ini merupakan perpustakaan yang memiliki isi tentang dasar peradaban. Di dalam perpustakaan ini terdapat beberapa peninggalan-peninggalan peradaban manusia dan berbagai kegemilangannya. Di sinilah peninggalan peradaban manusia dan kegemilangan dipelihara keutuhannya. Diantara beberapa contoh perpustakaan umum yaitu perpustakaan yang didirikan oleh Khalifah Al-Umawi Al-Hakam Al-Muntashir tahun 350 di Cordove. Di dalam perpustakaan Cordove ini memiliki pegawai khusus yang dipekerjakan untuk memelihara buku-buku, mengumpulkan naskah-naskah dan menjadi penanggung jawab dalam mengatur seberapa besar buku untuk dijilid. Selain itu terdapat juga perpustakaan Bani Imar Tripoli Syam.

4) Perpustakaan Sekolah

Setiap dari sekolah yang ada pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid di lengkapi dengan perpustakaan. Hal ini dilakukan oleh beliau untuk menunjang fasilitas para penuntut ilmu agar lebih maju dan cemerlang.

5) Perpustakaan Masjid dan Universitas

Perpustakaan jenis seperti ini ditetapkan sebagai perpustakaan pertama islam. Perpustakaan jenis ini tumbuh dan berkembang seiring dengan bertumbuhnya masjid. Selain di masjid, dikalangan Universitas juga

memiliki perpustakaan. Seperti Maktabah Universitas al-Azhar, Maktab Universitas al-Kabir di Qarawain.¹²

c. Melahirkan Para Ilmuwan Muslim

Masa keemasan peradaban umat muslim mencapai puncaknya pada kepemimpinan Dinasti Abbasiyah. Begitu juga dalam kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid terjadi kemajuan peradaban yang sangat pesat. Hal ini terjadi dari kerja keras yang dilakukan oleh para Khalifah saat memimpin. Pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid banyak terlahir ilmuan-ilmuan muslim. Berikut merupakan ilmuwan-ilmuan muslim yang dilahirkan pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dan setelahnya:

1) Zakariya Ar-Raji

Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Bin Muhammad Zakariya Ar-Raji. Orang barat mengenalnya dengan nama Razhes. Ar-razi lahir pada tahun 240 H/854 M di Ray dekat dengan Theran Iran.¹³ Beliau dikenal sebagai seorang Dokter sekaligus kepala sebuah Rumah Sakit di kota kelahirannya. Sepanjang kehidupan beliau, dia telah menulis berbagai buku ilmiah yang berkisaran 200, diantaranya:

- a) Ansiklopedia kedokteran yang terdiri dari 10 jilid, pada jilid ke 9 beliau menulisnya bersama Al-Qanun Fi Al-Tibl karya Ibnu Sinna.
- b) Al-Kymia merupakan buku acuan penting dalam mempelajari ilmu kimia.

¹² As-Sirjani, *Op.Cit.*, hal. 239

¹³ Jaudah, Muhammad Gharib., *147 Ilmuan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*, terj. Muhidin Mas Rida, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 139

c) Al-Hawi, Buku ini dianggap sebagai buku induk dalam ilmu kedokteran.

d) Al-Asrar (Rahasia-rahasia)

e) Aljudari Wal Hasabah (cacar dan campak)

Karya-karya besar yang dibuat oleh Ar-raji merupakan buku-buku yang menjadi rujukan dalam perkembangan ilmu kedokteran saat itu dan masa-masa berikutnya. Buku-buku karya Ar-razi banyak ditemui di museum-museum Eropa dan tidak sedikit dari karya beliau dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mempelajari ilmu kedokteran di barat.

Selain beliau menulis buku-buku yang begitu banyak di bidang kedokteran, beliau juga melakukan penelitian yang membuahkan hasil penemuan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu kedokteran, diantaranya:

a) Small-fox (Penyakit cacar). Berkat penemuan beliau ini membuat namanya melejit di dunia medis karena beliau adalah sarjana pertama yang melakukan penelitian terhadap penyakit ini. Bahkan beliau membedakan antara penyakit Ccar ini dengan penyakit air (variola) dan cacar merah (vougella).

b) Air Raksa (HG) penemuan ini merupakan salah satu penemuan terbesar beliau dan banyak sekali manfaatnya dalam dunia kedokteran.

c) Diagnosa Hipertensi, Ar-razi merupakan dokter yang pertama kali melakukan diagnose terhadap hipertensi (darah tinggi). Beliau melakukan penelitian dan pengobatan terhadap kepala pening dengan melakukan pemanasan saraf. Selain itu beliau juga melakukan

pengobatan yang mirip dengan akupuntur yang sekarang telah populer dalam dunia kedokteran.

2) Ibnu Masawayh (Dokter Spesialis Diet)

Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariyya Yuhana Ibnu Masawayh. Beliau dikenal dengan nama ayahnya yaitu Ibnu Maswayh. Beliau merupakan seorang dokter termasyhur pada abad ke 3H/9M, pada zaman Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dokter ternama yaitu Ibnu Maswayh. Beliau juga pernah menjadi dokter di istana. Beliau dikenal dikalangan orang barat dengan nama Messues. Selain dokter beliau juga merupakan penerjemah terkemuka dan beliau wafat di Irak pada tahun 243 H/857 M.¹⁴ Beberapa karya dari Ibnu Masawayh adalah:

- a) Kitab Al-Azmina (sebuah deskripsi tentang ragam musim sepanjang tahun)
- b) An-Nawadir At-Tibbiya (sebuah kumpulan aporisme medis).

3) Al-Kindi

Nama lengkap beliau adalah Yusuf Ya'kub bin Ishak bin Sabah bin Al-Kindi. Nama Al-Kindus merupakan nama yang dikenal oleh orang arab terhadap beliau. Beliau lahir di kufah pada tahun 185 H/801 M waktu kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid. Beliau merupakan anak seorang pejabat dari pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid.¹⁵ Al-Kindi memilih Basrah sebagai tempat beliau menuntut ilmu, disanalah beliau menadapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan. Al-Kindi dikenal

¹⁴ *Ibid.*, hal. 541

¹⁵ *Opcit.*, hal. 114

sebagai ilmuwan dalam bidang filsafat karena beliau bisa menjelaskan pemikiran dari Aristoteles kepada ummat muslim lainnya. Maka dari itu tidak heran lagi beliau digelar sebagai penggerak filsafat arab. Diantara karya beliau sering kali membahas mengenai logika dan matematika. Salah satu karya beliau dalam bidang ilmu filsafat ialah “*Risalah Fi Madkhal Al-Mantiq Bil Istifa Al-Qaul Pih*” (Sebuah Pengantar Lengkap Logika).

4) Al-Khawarizmi

Nama lengkap beliau ialah Abu Abdullah Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi. Beliau dilahirkan di Khawarizmi, Timur Tengah pada tahun 164H/780 M. Beliau wafat di Bagdad pada tahun 232 H/847.¹⁶ Ketika beliau masih muda beliau bekerja di Bait Al-Hikmah di sana beliau bekerja di sebuah observatorium sekaligus mempelajari dan memperdalam ilmu matematika dan ekonomi. Muhammad Ibnu Musa Al-Khawarizmi merupakan tokoh utama dalam kajian ilmu matematika. beliau merupakan seorang pemikir Islam terbesar yang telah mempengaruhi banyak pemikiran dalam bidang matematika hingga batas tertentu lebih besar daripada penulis abad pertengahan lain-lainnya. Beliau juga adalah seorang tabel astronomi tertua, selain itu beliau juga sangat dikenal dengan temuannya yaitu monumental tentang Aljabar. Aljabar ini merupakan suatu sistem hitung nilai menurut tempatnya puluhan ratusan ribuan karya-karyanya Aljabarnya disebut.

¹⁶ Jaudah, Muhammad Gharib, hal. 101

5) Abu Ishaq Ibrahim bin Habib Al-Fizari

Abu Ishaq Ibrahim bin Habib Al-Fizari adalah seorang astronom muslim, beliau wafat pada tahun 180H/769M.¹⁷ Beliau ditugaskan untuk menerjemahkan berbagai manuskrip astronomi yang berasal dari India. Kumpulan manuskrip itu bernama “*Maha Sidanata*”, selain itu manuskrip ini merupakan yang pertama kalinya diterjemahkan oleh Almagest. Penerjemahan yang dilakukan oleh Abu Ishaq Ibrahim bin Habib Al-Fizari ini belum mencapai kesempurnaan, sehingga dilanjutkan oleh Al-Hajaj bin Mthar pada tahun 221H/827M, lalu disempurnakan kembali oleh Hunain bin Ishaq bersama Tsabit bin Qurrah untuk setahun kemudian.

Menjadi seorang astronom dan astrolog pada saat kepemimpinan khalifah Dinasti Abbasiyah khususnya pada kepemimpinan Khalifah Harun AL-Rasyid itu diangkat menjadi pegawai yang mendapatkan gaji besar dari Khalifah. Hal ini dikarenakan untuk membantu para astronom dan astrolog untuk berkonsentrasi dalam melakukan penelitian dan pengkajian yang berkaitan dengan ilmu astronomi dan ilmu astrologi sehingga mereka mampu melahirkan penemuan-penemuan dan karya-karya gemilang. Para astronom muslim telah mampu membuat berbagai penemuan dan salah satunya membuat teropong bintang dengan peralatan yang lengkap di kota Yundhisyapur, Iran.

¹⁷ Ibid., hal. 528

6) Al-Farghani

Nama lengkap beliau adalah Abu Al-Abbas bin Muhammad bin Khatir Al-Farghani. Di kalangan orang barat beliau dikenal dengan sebutan Al-Farghanus. Beliau merupakan pakar astronomi yang berasal dari Faghanah, Asia Tengah.¹⁸ Al-Farghani merupakan salah satu ilmuwan yang membuat Bait Al-Hikmah menjadi indah dengan berbagai prestasi prestasi yang dibuat oleh Beliau. Selain itu beliau juga ikut andil dalam pengukuran derajat garis lintang bumi. Al-Farghani memulai pekerjaannya untuk mengobservasi astronominya pada observatorium astronomi. Selain prestasi-prestasi yang dilakukan oleh Beliau, Beliau juga membuat karya-karya besar diantaranya,

- a) Usul Ilmu An-Nujum (Pengantar Ilmu Perbintang)
- b) Harakat As-Samawiyah An-Nujum (Asas-asas Ilmu Bintang)

7) Al-Battani

Nama lengkap beliau ialah abu Abdullah Muhammad bin Jabir Ibnu Sina Al battani, beliau lahir di Battan, Harran pada tahun 240 H/854 M.¹⁹ Beliau merupakan salah satu seorang astronom Arab terbesar yang ada pada tahun 317H/929M. sebagai seorang astronom beliau merupakan penerus dari ilmuwan astronomi juga yang ini Al farghani, beliau melanjutkan observasi observasi astronomi pada observatorium astronomi yang dibangun oleh Khalifah Al-Makmun. Beliau telah memberikan karya-karyanya dalam masa kemajuan peradaban Islam di antaranya yaitu:

¹⁸ Opcit., hal. 527-528

¹⁹ Jaudah, Muhammad Gharib, hal. 159

- a) Kitab Ma'rifat Matali Al-Buruj fi Bayinya Arba' Al-Falak, buku ini merupakan buku yang berkaitan tentang kenaikan tanda-tanda zodiak dalam satu ruangan di antara kuadran-kuadran sfera langit, bukan salah satu diantara empat atwad atau poros.
- b) Risalah fi Tahkik Al-Ittisalat, buku ini merupakan buku yang berkaitan tentang kenaikan titik dari penerapan penerapan astrologis.
- c) Az-Zij, buku ini merupakan karya utama beliau yang sampai saat ini masih digunakan. Buku ini berisi tentang uraian-uraian astronomi dengan di lengkapi tabel-tabel.

Selain karya-karya beliau beliau juga banyak menyumbangkan ilmu pengetahuan beliau terhadap perkembangan ilmu Falak. di antaranya ialah keberhasilan beliau menemukan secara amat teliti garis lengkung dan kemiringan lipstik (orbit dimana matahari kelihatannya bergerak), panjangnya tahun tropis lamanya satu musim, dan tempatnya orbit matahari serta orbit utama planet tersebut.

8) Imam Sibawayh

Beliau bernama Amru bin Utsman Al Haris Abu Bashar. Beliau berasal dari Persia. Beliau dikenal di kalangan masyarakat sebagai ahli nahwu yang sangat teliti dan konsisten dalam menjaga dan memelihara kaidah-kaidah bahasa Arab yang fasih.

Sibawayh merupakan salah satu seorang ilmuwan dalam ilmu gramatika yang paling terkenal dalam perkembangan bahasa dan sastra Arab. Beliau telah menuliskan beberapa karyanya dalam ilmu nahwu dan

ilmu sastra bahasa Arab lainnya. Beliau dikenal dengan konsisten dalam menjaga dan memelihara kaidah-kaidah bahasa Arab sehingga dalam karya beliau tidak ada sedikitpun dasar-dasar kaidah yang diubah oleh generasi setelahnya. Di antara karya beliau yang paling populer ialah "Kitab Al-Sibawayh" buku ini merupakan buku yang berkaitan tentang ilmu bahasa yang terdiri dari 2 jilid, setiap jilidnya itu tebalnya sampai 1000 halaman, buku ini sangat diminati oleh generasi-generasi pada saat itu bahkan dinilai sangat memuaskan bagi generasi selanjutnya. Khalifah Harun Al-Rasyid sangat mengagumi Sibawayh sehingga beliau memberikan hadiah yang sangat berharga kepada beliau.

9) Abu Nawas

Nama lengkap beliau ialah Al Hasan bin Hani bin Al-Sabah. di kalangan masyarakat beliau sering dipanggil dengan sebutan nama Abu Nawas karena beliau lahir di Ahwaz sekitar tahun 140 H/757 M.²⁰ Beliau merupakan seorang penyair Arab yang paling masyhur pada zaman kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid. Pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid beliau dijadikan menjadi penyair di istana. Sebagai seorang penyair beliau telah menuliskan beberapa karyanya dalam bentuk puisi-puisi dengan berbagai tema, yaitu pujian (madh), satire (hija'), kehidupan zuhud (zuhdiyat), penggambaran khamar (khumriyat), pemburuan binatang liar (tardiyat), lelucon senda gurau (Munjiyat). dari keseluruhan syair-syair yang dibuat oleh Abu Nawas

²⁰ Siti Anshoriyah., *Abu Nawas Intelektual Dan Humanitas puisi*, (Al-Turas, Vol.10. No. 3, September 2004), hal.204

dihimpun dalam dewan Abu Nawas dan diterbitkan di Wina Austria pada tahun 1885 M dan di Kairo 1898 M dan 1932 M.

10) Imam Malik

Imam Malik merupakan salah satu ilmuwan dalam bidang fiqih. Imam Malik lahir pada tahun 71 M di Madinah, beliau meninggal di kota yang sama pada tahun 795 M.²¹ Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Harist bin Hainan bin Kutail bin Amr bin Harist bin Asbahi. Sepanjang hidupnya beliau selalu tinggal di kota Madinah kecuali beliau hendak berhaji ke Mekah.

Dalam ilmu fiqih beliau menggunakan dasar-dasar hukum dalam memutuskan suatu hukum dengan menggunakan Alquran, Sunnah Rasul, sunnah Sahabat, Tradisi masyarakat Madinah, Kias dan Al-Maslahah Al-Mursalah. Dengan kegigihan beliau dalam menekuni ilmu fiqih ini beliau menjadi salah satu ulama mazhab dalam ilmu fiqih, yang hari ini menjadi pegangan dari mazhab Maliki terkhusus yang berkembang di wilayah seperti Maroko Tunisia sudan dan Andalusia.

Sebagai seorang ilmuwan dalam bidang fiqih beliau telah memberikan beberapa karyanya dalam peradaban Islam, salah satu diantaranya, yaitu "Kitab Al-Muatta' ". kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang kumpulan kumpulan hadis yang berkaitan dengan ilmu ilmu fiqih.

²¹ Alkhateeb, Firas., *Sejarah Islam Yang Hilang*, terj. Mursyid Wijanarko, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2014), hal. 113

11) Imam Syafi'i

Imam Syafi'i lahir pada tahun 767 M, di Gaza Palestina dan meninggal di Pustat Kairo tahun 820 M.²² Beliau hidup pada masa kepemimpinan khalifah Harun Al-Rasyid, Al-Amin dan Al-Makmun. nama lengkap beliau adalah abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i. Waktu beliau berusia 9 tahun beliau telah mampu menghafal Alquran. Beliau juga telah belajar sastra Arab di desa Badui yaitu pada Bani Huzail. setelah itu ia belajar fiqih pada Imam Muslim bin Khalid Azmi, dalam ilmu hadits beliau berguru kepada imam Sufyan bin Uyainah, kemudian untuk ilmu Alquran beliau berguru kepada Imam Ismail bin Qastantin. Selain itu beliau juga mempelajari kitab fiqih yaitu Kitab Al-Muatta' langsung kepada Imam Maliki. Dengan ketekunan beliau dalam mempelajari ilmu fiqih sehingga menjadi salah satu ulama mazhab dalam ilmu fiqih.

Sebagai seorang ilmuwan dalam ilmu fiqih beliau menggunakan dasar dasar dalam menentukan suatu hukum dengan menggunakan Alquran, Sunnah Rasul, Ijma', Qiyas dan Istidal (Penalaran). Lima dasar ini kemudian menjadi dasar pengambilan hukum dalam kalangan Mazhab Syafi'i. Beliau telah memberikan beberapa karyanya dalam peradaban Islam khususnya dalam ilmu-ilmu keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah terkhusus pada masa kepemimpinan khalifah Harun Al-Rasyid yaitu, Ar-Risalah (Membahas tentang Usul Fiqh), Al Umm (membahas kitab fiqih yang menyeluruh), Al-Musnad (hadist-hadist nabi)

²² *Ibid.*, hal. 113

dan Ikhtilaf Al-Hadist (kitab mengenai perbedaan-perbedaan dalam hadist).

12) Imam Bukhori

Nama lengkap beliau ialah abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari. Beliau lahir di kota Bukhara tahun 810 M dan meninggal di Khartanah pada tahun 870 M.²³ Semenjak kecil Imam Al Bukhari memiliki ingatan yang sangat tajam yang melebihi di atas rata-rata. Di waktu beliau berusia 10 tahun beliau telah belajar ilmu Hadis kepada Ad-Dakhili, seorang ulama termasyhur pada zaman itu. Setahun kemudian setelah beliau belajar ilmu hadits beliau telah berani mengoreksi bacaan dari gurunya, di mana gurunya pernah keliru dalam menyebutkan periwayat Hadis. Setelah beliau beranjak pada usia 16 tahun beliau telah menghafal hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab karangan Ibnu Mubarak dan Wakil Al jarah.

Dalam proses menuntut ilmu Imam Al Bukhari kurang lebih berguru kepada 1000 orang. Menurut sejarah, dalam penulisan kitab shahih Al Bukhari beliau menyusunnya dengan menemui berbagai guru kurang lebih dari 1080 orang di bidang ilmu Hadis. Guru guru tersebut dimulai dari tabiin dan siswa-siswa yang belajar sama beliau hal ini dilalui beliau untuk memperdalam jamhadi sehingga sampai kepada sanad-sanad yang shahih. Imam Al Bukhari sangat menjaga sanad hadis karena dengan menjaga ini kekuatan hadits sangat berpengaruh dalam

²³ *Opcit*, hal. 115

kehidupan umat Islam. ketelitian beliau dalam mengumpulkan hadis sangat tinggi maka dari itu beliau terkenal dengan salah satu periwayat Hadits yang shahih.

Sebagai seorang periwayat Hadis Beliau juga berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Diantara beberapa karya beliau yaitu, at-Tarikh as-Sagir, at-Tarikh al-Ausat, Tafsir al-Musnad al-kabir, Kitab al-Illah, Kitab ad-Du'afa, Adami as-Sahab dan Kitab Al-Kuna. Dan diantara beberapa karya beliau ini sudah banyak dikomentari oleh kalangan ulama seperti kitab shahih Al Bukhari yang telah bisa Syarah oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dengan nama Kitab Fath Al-Bari.

13) Imam Muslim

Nama beliau ialah Imam Muslim, nama lengkap beliau adalah abu Al Husain muslim Bin al-Hajjaj al-Qushairy Al-Nisabury. Beliau lahir pada tahun 204 H di Naisabury, Iran.²⁴ Pada umur 14 tahun beliau sudah banyak mendengarkan hadis-hadis dari para ulama yang ada di negerinya. Kemudian beliau pergi menuntut ilmu ke tempat yang lebih jauhnya itu ke Hijaz, Irak, Suriah, Mesir dan Negeri lainnya. Dari beberapa guru imam muslim ini rata-rata sama dengan guru Imam Al Bukhari. Akan tetapi Imam Muslim pernah berguru kepada Imam Al-Bukhari mengenai hadis hadis Nabi.

Sebagai seorang periwayat Hadis Beliau juga berperan dalam perkembangan peradaban umat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

²⁴ Karimin, *Metodologi Penulisan Dan Kualitas Kitab Hadist (Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud)*, hal. 35

beliau telah memberikan sumbangan karya-karya dalam penulisan hadis diantaranya ialah, Shahih Muslim. isi dari kitab Hadits shahih Muslim ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang telah disaring di antara yang diketahui oleh Beliau sendiri. proses penyaringan ini kurang lebih menghabiskan waktu selama 15 tahun. dengan ketelitian beliau dalam penulisan hadis maka para ulama telah menetapkan shahih Muslim merupakan kitab yang paling shahih setelah Kitab shahih Bukhari. Kedua ulama ini sering disebut dengan syaikhani.

14) Imam Abu Daud

Imam abu Daud sering disebut dengan nama abu Daud beliau lahir pada tahun 202 H. Nama lengkap beliau ialah Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amr bin Amran Al-Azdi As-Sijistani.²⁵ Kota Baghdad merupakan tempat lahir dan besarnya beliau sampai beliau menetap selama 21 tahun. Karena kecintaan beliau terhadap ilmu hadits maka beliau pergi meninggalkan untuk menuntut ilmu terkhususnya ilmu hadits. Beliau pergi ke Hijaz, Suriah, Mesir, Ray, Khurasan, Kufa, Barat, Basra dan Tarsus. dalam perjalanan menuju ke wilayah-wilayah tersebut beliau jumpa kepada para ulama hadis dan belajar dengan para ulama hadis, seperti Ibnu Amr ad-Dasir, Abdul Wahid at-Tayalisi, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Imam Hambali.

Sebagai pakar hadis boleh juga ikut andil dalam kemajuan peradaban umat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Beliau telah

²⁵ *Ibid.*, hal. 39

menyumbangkan beberapa karyanya dalam ilmu Hadis seperti kitab beliau yang sangat populer yaitu kitab sunan Abu Daud. Kesahihan isi dari kitab ini para ulama memasukkannya ke dalam enam hadis yang paling Shahih. Terangkan isi dari kitab ini ini memuat 4.000 hadis. Dari kitab hasil karya beliau ini sudah banyak yang di Syarah oleh para ulama.

15) An-Nasa'i

An-nasa'i adalah nama beliau karena beliau lahir di Nasa, Khurasan pada tahun 830 M. Sedangkan nama lengkap beliau sendiri adalah Ahmad bin syu'aib bin Ali bin Bahr bin Sinan bin Bahar bin Dinar Abdurrahman al-Khurasani an-Nasa'I all-Qadhi al-Hafizh.²⁶ Mulai dari kecil bila telah senang belajar ilmu-ilmu agama seperti menghafal Alquran dan berbagai dasar-dasar ilmu agama. Ketika beliau menginjak umur pada usia 15 tahun beliau pergi menuntut ilmu hadis ke berbagai daerah, seperti daerah Irak, Hijaz, Suriah, Mesir hingga Al-jazair. Dalam menuntut ilmu hadits beliau telah berguru kepada ulama hadis seperti, Qutaibah ibn Said, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Mansur.

Beliau juga termasuk ulama hadis yang ikut andil dalam kemajuan peradaban umat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Beliau telah menuliskan beberapa kitab yaitu, As-Sunan Al-Kubra, Sunan Al-Mujtaba, Kitab At-Tamyiz, Kitab Ad-Du'afa dan lainnya. Diantara karya-karya beliau yang paling populer ialah kitab Sunan An-Nasa'i dan

²⁶ Azwir., *Imam An-Nasa'I (Mengurai Biografi dan Perjalanan Intelektual Imam An-Nasa'i)*, Jurnal Al-Hadi, Vol. II. No. 02, 2017, hal. 404

juga kitab Al-Mujtaba. Isi hadis dari kitab Al-Mujtaba ini kurang lebih dari 5.761 hadis yang juga masuk dalam Kutubus Sittah.

16) Ibnu Majah

Nama lengkap beliau adalah Muhammad ibn Yazid al-Raba'iy al-Qazwiniy Abu Abdillah bin Majah al-Hafiz. Dan sering dipanggil dengan sebutan an-najah yang dikenal dengan Ibnu Majah. Beliau lahir pada tahun 209 H/ 829 M di Qazwin dan meninggal pada tahun 273 H/ 887 M.²⁷ Ibnu Majah sudah menyukai ilmu hadits sejak beliau masih muda. sehingga pada usia Beliau yang ke 15 tahun beliau belajar kepada seorang ulama yang masyhur pada saat itu yakni Ali bin Muhammad Al At-Tanafasi. tidak cukup di situ saja dalam mempelajari ilmu Hadis pada saat beliau beranjak pada umur ke-21, beliau pergi ke Ray, Mesir, Iraq, Baghdad, Mesir, Suriah Basra, Khurasan untuk memperdalam ilmu-ilmu Hadis. dalam mempelajari ilmu hadits ini beliau telah berguru kepada para ulama hadits yang Abu Bakar Bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numaya, Basyar bin Adam.

Ibnu Majah merupakan salah satu ulama hadis yang berperan penting dalam perkembangan ilmu ilmu Hadis pada masa kemajuan peradaban umat Islam di kepemimpinan Dinasti Abbasiyah. Sebagai seorang ulama hadits beliau telah menyumbangkan beberapa karya beliau dalam bentuk kitab diantaranya yang paling populer dari karya-karya beliau ialah Kitab Sunan Ibnu Majah. Kitab Sunan Ibnu Majah ini

²⁷ Nurkhalijah., *Kitab Sunan Ibn Majah (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*, Jurnal Hikmah, Volume. 16, No. 2, 2019, hal. 60

sangat populer hingga sekarang karena dengan kualitas keshahihan hadis-hadis didalamnya.

B. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Islam Pada Masa Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid

Dinasti Abbasiyah mampu menghantarkan kemajuan peradaban Islam sampai pada puncak kejayaan sehingga dikenal dengan zaman keemasan umat Islam. Kemajuan peradaban ini termasuk juga karena dipengaruhi oleh berkembang pesatnya ilmu pengetahuan. Diantara Khalifah yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah yang paling menonjol ialah Khalifah Harun Al-Rasyid. Dimasa kepemimpinan beliau ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat sehingga mengantarkan Dinasti Abbasiyah pada puncak kejayaan.

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Kemajuan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan ini dikarenakan 7 faktor.²⁸*Pertama*, terjadinya kontak hubungan antara Islam dan Persia yang membuahkan hasil terjadinya perkembangan terhadap ilmu filsafat dan sains. Hal ini terjadi karena Persia merupakan salah satu yang paling berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Yunani. *Kedua*, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan yang dalam dirasakan oleh Khalifah Dinasti Abbasiyah terutama Khalifah Harun Al-Rasyid dan Khalifah Al-Ma'mun. *Ketiga*, ikut andilnya keluarga Barmak dalam mendidik keluarga istana. Keluarga Barmak merupakan keluarga yang dikenal dengan kecerdasannya dan dikenal juga sebagai keluarga yang berbudi luhur. Selain kecerdasan dan kebaikan akhlak dari keluarga Barmak ini juga dari turun temurun selalu meluangkan waktunya

²⁸ Didin, Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 147

untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada keluarga Istana pada masa Dinasti Abbasiyah ini. *Keempat*, semangat yang dimiliki para penerjemah dari bahasa Yunani ke bahasa Arab juga menjadi salah satu faktor pendorong majunya ilmu pengetahuan pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid. Dibalik semangat yang dimiliki oleh para penerjemah tentunya tidak lepas juga peran dari seorang pemimpin yang memberikan imbalan besar kepada siapa saja yang berhasil menerjemahkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Arab. *Kelima*, jarang terjadi pemberontakan pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid membuat beliau fokus kepada bidang sosial dan ilmu pengetahuan. *Keenam*, terjadi peradaban dan kebudayaan yang beraneka ragam menimbulkan proses interaksi yang baik antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya di Baghdad. *Ketujuh*, keadaan sosial Baghdad yang ditempati oleh orang-orang dari berbagai daerah, suku, negara, ras dan etnis yang mendorong pemecahan masalah dari pendekatan intelektual dikarenakan interaksi yang dilakukan satu dengan lainnya.

Ada beberapa ilmu pengetahuan yang mulai dikembangkan pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid yang membawa Dinasti Abbasiyah pada puncak kejayaan adalah sebagai berikut:

a. Matematika dan Astronomi

Ilmu matematika merupakan salah satu ilmu yang disukai oleh bangsa Arab. Pada masa itu ilmu matematika memakai angka-angka yang dipakai oleh orang Arab. Angka ini pertama kali diperkenalkan oleh seseorang yang bekerja di Majlis Al-Mansur yang dikenal juga sebagai ahli astronomi yakni Shidarta yang berasal dari India.

Raqam al-Hindi merupakan sebutan angka yang dikenalkan oleh Shidarta kepada orang Arab. *Raqam al-Hindi* ini terdiri dari angka 1,2,3,4,5. Setelah itu diteruskan oleh ilmuwan muslim yaitu al-Khawarizmi. Beliau menciptakan angka 6,7,8,9 dan angka 0. Konon ceritanya angka 0 ini merupakan angka yang menunjukkan satuan, puluhan, ribuan dan selanjutnya.

Muhammad bin Musa bin Khawarizmi merupakan ilmuwan muslim yang hidup pada masa kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun di masa Dinasti Abbasiyah. Walaupun beliau hidup di masa kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun ini semua tidak lepas dari kerja keras yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu *aljabari* merupakan ilmu yang diciptakan oleh al-Khawarizmi. Ilmu *aljabari* ini dituliskan beliau didalam karyanya yaitu *Aljabr-Wa'l-Maakalala* (perhitungan dan simbol). Kata *aljabar* ini memiliki arti perhitungan dan logaritma yang berasal dari bahasa latin merujuk kepada nama penciptanya yaitu al-Khawarizmi.²⁹

Karya yang dimiliki oleh al-Khawarizmi dalam ilmu matematika merupakan karya yang paling hebat sehingga para sejarawan mengatakan belum ada karya sehebat yang dimiliki oleh al-Khawarizmi dalam ilmu matematika. Melalui karya yang dimiliki beliau, orang barat mengenal bilangan yang berasal dari bahasa Arab. Ilmu aritmatikanya sampai

²⁹Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya Terhadap Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 203

sekarang masih tetap dipakai dalam metode perhitungan berulang dan menjadi satu aturan tetap.³⁰

Selain ilmu matematika, ilmu astronomi juga merupakan ilmu yang digemari oleh bangsa Arab. Banyak ahli astronomi yang lahir pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal ini dikarenakan ilmu astronomi ini juga jadi keperluan umat islam untuk mencari titik kiblat, menentukan waktu shalat dan menentukan kalender bahkan untuk melakukan pengamatan gerak benda dilangit yang tujuannya untuk ibadah ummat islam.

Banyak ilmuan astronomi yang lahir pada masa Dinasti Abbasiyah. Salah satu ilmuan astronomi yang paling terkenal itu adalah al-Fazzari. Beliau hidup pada masa kepemimpinan Khalifah Al-Manshur. Al-Fazzari merupakan ilmuan pertama kali yang menciptakan alat pengukur bintang atau dikenal dengan astrolabe. Selain beliau banyak juga ilmuan astronomi lainnya seperti Ya'qub bin Thariq yang hidup pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid. Muhammad bin Umar al-Balkhi, Abu Hasan Ali, Al-Khawarizmi dan Abu Raihan al-Biruni.³¹

Kegemaran bangsa Arab terhadap ilmu astronomi ini bukan saja hanya di pelajari oleh kalangan rakyat biasa saja tetapi kalangan Khalifah juga ikut mempelajarai ilmu astronomi ini. Seperti Khalifah al-Manshur yang merupakan Khalifah kedua Dinasti Bani Abbasiyah. Selain Khalifah beliau juga ilmuan astronomi muslim pada saat itu.³²

b. Filsafat dan Kedokteran

³⁰Didin, Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, op.cit., hal. 185

³¹Fahsin Fa'al, *Sejarah Kekuasaan Islami*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 77

³²Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya Terhadap Peradaban Umat Manusia*, op.cit., hal. 201

Ilmu filsafat ini pada awalnya merupakan ilmu yang tidak disukai oleh para ilmuan islam. Hal ini terjadi dikarenakan para cendekiawan beranggapan bahwasanya ilmu filsafat ini bertentangan dengan akidah islam. Mereka takut ketika mempelajari ilmu filsafat ini mereka akan makin jauh dari Allah dan makin menganggap sepele urusan agama.

Munculnya ilmu filsafat ini pada awal perkembangan islam dan pembahasannya itu belum luas seperti sekarang. Pembahasannya masih disekitaran tentang ketuhanan, sifat Allah, Keesaan Allah, kekuasaan Allah, keadilan Allah, ampunan Allah dan sifat-sifat Allah yang lainnya. Filusuf muslim pertama adalah Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq al-Kindi. Beliau lahir pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid yaitu 185 H dan wafat pada tahun 260 H. Sebagai seorang filusuf beliau mendirikan aliran filsafat dengan sebutan aliran peripatik islam. Karena pemikiran beliau dalam ilmu filsafat ini membuat beliau dihormati di barat pada masa abad pertengahan di masa Renaisans. Sehingga beliau layak dipandang sebagai tokoh astrologi.³³

Filusuf terbesar selain al-Kindi adalah Abu Nasr al-Farabi yang menjadi filusuf terbesar kedua pada aliran filsafat peripatik setelah al-Kindi. Beliau lahir di daerah Farab, daerah Transoxania pada tahun 258 H/870 M sampai wafat pada tahun 339 H/950 M. Banyak karangan al-Farabi yang kurang dikenal. Hal ini dikarenakan kebanyakan karangan beliau berupa risalah (karangan pendek). Selain itu banyak karangan beliau telah hilang dan masih ada beberapa karangan lainnya yang ditulis dalam bahasa Arab.

³³Didin, Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam.*, op.cit., hal. 187

Selain itu ada juga filsuf yang terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Ibn Sina. Selain dikenal sebagai filsuf beliau juga adalah seorang dokter terkemuka. Beliau dikenal sebagai filsuf karena telah menyempurnakan teori yang diciptakan oleh al-Farabi yaitu teori spekulatif dalam logika, epistemologi dan metafisika yang membuat rumusannya menjadi sistematis.³⁴

Karya-karya kedokteran muslim termasuk Ibn Sina yaitu *Qanun* yang berarti penyakit dan pengobatan. Selain itu *Asy-Syifa* merupakan karya yang populer yang dikarang oleh Ibn Sina. Karyanya ini terdapat empat bagian yaitu logika, fisika, matematika dan metafisika. Karya beliau inilah yang membuat beliau menjadi seorang ilmuwan dibidang kedokteran sehingga beliau dikenal sebagai Bapak Dokter.³⁵ Selain Ibn Sina ada juga ilmuwan-ilmuan lainnya yang berkarya dibidang kedokteran, seperti Abdul Latif dari Mesir yang juga ahli bedah.³⁶

Dimasa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid hidup seorang dokter yang tersohor pada masanya, dia bukan beragama Islam dan beliau merupakan kalangan pertama dari non muslim menjadi dokter, beliau adalah Jibril Ibn Bakhtisyu. Karena keterohoran beliau dalam ilmu kedokteran beliau dijadikan sebagai dokter pribadi Khalifah Harun Al-Rasyid, Khalifah Al-Ma'mun dan keluarga Barmak.³⁷

³⁴*Ibid.*, hal. 189

³⁵Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal. 85

³⁶Mehdi Nakosteen, Di Terjemahkan Joko dan Supriyanto, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat (Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. 248

³⁷ Philip, Hitti., *History Of The Arabs, Arabs*, op.cit., hal. 455

Kegemaran bangsa Arab terhadap bidang keilmuan ini merujuk kepada hadist Nabi Muhammad SAW yang membagi ilmu pengetahuan tersebut kepada dua bagian yaitu kedokteran dan teologi.

Dengan kegemaran yang dimiliki oleh bangsa Arab terhadap ilmu kedokteran ini melahirkan banyak ilmuwan Islam dibidang kedokteran ini. Abul Kasim Khalaf bin Abas seorang ahli bedah dalam ilmu kedokteran. Al-Razi banyak menghasilkan karya-karya dibidang kedokteran yang paling terkenal dari karya beliau adalah “Campak dan Cacar”.

c. Geografi dan Sejarah

Ilmu geografi merupakan ilmu yang diminati oleh bangsa Arab hal ini seiringan dengan hobi mereka yang suka mengarungi lautan yang setiap kali mereka berdagang akan melewatinya. Disamping itu juga setiap kali mereka akan melakukan ibadah haji maka mereka lebih menyukai lewat melalui jalur lautan untuk pergi tanah suci.

Dengan kegemaran yang dimiliki oleh bangsa Arab terhadap ilmu geografi ini membuat peradaban Islam semakin maju. Lahirnya ilmuwan Islam dibidang geografi ini sejalan dengan kesukaan bangsa Arab yang berdagang melintasi pegunungan, lautan dan padang pasir yang luas. Melalui perjalanan yang dilalui bangsa Arab tersebut ada seorang ilmuwan yang menuliskan perjalanan yang ia lalui yaitu Hassan Ali al-Masudi. Beliau menuliskan karyanya kedalam bahasa Inggris dengan diberi judul *Golden Pastures*.³⁸

³⁸Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya Terhadap Peradaban Umat Manusia*, op.cit., hal. 212

Selain beliau ada juga ilmuwan lainnya yang terkenal dibidang ilmu geografi yaitu Ibnu Khardazabah dengan karyanya *al-Masalik wa al-Mamalik*, Ibnu Fadhlán al-Muqaddasy dengan karyanya *Ahsan at-Taqasin fi Ma'rifat al-Aqalim* dan Ibnu al-Haik dengan karyanya *al-Ikli*.

Selain menemukan ilmu geografi bangsa Arab juga menemukan metode baru dalam pengembangan ilmu sejarah. Ilmu sejarah pada masa itu hanyalah sebatas pada mereka saja, setelah terjadinya penerjemahan beberapa buku dan perjalanan yang dilalui oleh para ilmuwan akhirnya mereka mengetahui bagaimana perjalanan sejarah.

Salah satu ilmuwan dalam bidang sejarah ini ialah Abu Jafar Mohammad Ibn Jarir At-Tabari. Beliau merupakan sejarawan terkemuka, selain menguasai sejarah beliau juga ahli hukum dan teologi. Karya yang berhasil dikarang beliau ialah *Sirah Rasul Allah*.³⁹

d. Fisika dan Kimia

Dalam ilmu fisika ini ada beberapa ilmuwan muslim yang terkenal yaitu Al-Haitsam. Al-Haitsam memiliki nama lengkap Abu Ali al-Hasan, beliau lahir di Basrah tahun 354 H/965 M sampai wafat pada tahun 430 H/1039 M. Nama Al-Haitsam tidak dikenal di kalangan orang barat, nama yang dikenal di kalangan orang barat yaitu Alhazen. Alhazen merupakan ilmuwan fisika yang terbesar diabad pertengahan. Selain ahli fisika beliau juga ahli astronomi, matematika filsafat dan optika. Beliau telah menulis karyanya ke berbagai jenis bidang ilmu, jikalau dijumlahkan ada ratusan karya yang sudah ditulis oleh beliau.⁴⁰

³⁹*Ibid.*, hal. 213

⁴⁰ Saefuddin, Didin., *Sejarah Peradaban Islam*, op.cit., hal. 185

Alhazen menulis teorinya dalam kitab al-Manazir tentang sebuah cekung bulat atau sebuah cembung bundar dan sebuah kaca yang berbentuk silinder atau sebuah cermin tirus yang bertujuan agar dapat digunakan mencari dimana letak suatu benda. Selain itu beliau telah banyak menemukan teori tentang cahaya dan sinar. Beliau juga menemukan lensa pembesar, kaca teleskop dan kaca mikroskop.⁴¹

Berbeda dengan ilmu fisika, ilmu kimia ini sudah ada sebelum bangsa Arab menemukannya hanya saja belum banyak dikenal banyak orang. Walaupun orang Yunani telah mengetahui zat-zat kimia akan tetapi mereka belum mengetahui substansi unsur-unsur zat kimia. Bangsa Arablah yang menemukan unsur-unsur zat kimia seperti alkohol, aqua regia, asam sulfur dan asam nitrat. Selain itu bangsa Arab juga menemukan potasium, salamoniak, nitrat perak, preparasi merkuri dan sublimat korosif.

Berbagai penemuan yang telah dibuat oleh bangsa Arab termasuk diantaranya cara penguapan, kristalisasi, pembekuan, sampai proses ekstraksi. Bangsa Arab juga membuat istilah-istilah didalam ilmu kimia seperti alkohol, alembuk, eliksir, kimia dan alkali.

Ilmuan muslim yang besar pada saat itu dibidang ilmu kimia ialah Jabir Ibn Hayyan. Beliau telah mengarang beberapa karyanya kurang lebih 112 buku, 70 diantaranya diterjemahkan kedalam bahasa latin. Salah satu buku beliau memuat teori tentang keseimbangan yang mendasari seluruh teori kimia Jabir. Dari berbagai karya yang dibuat oleh beliau maka ilmuan-

⁴¹Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, op.cit., hal. 102

ilmuan kimia setelah beliau mengagap Ibn Hayyan adalah guru mereka dalam mempelajari ilmu kimia ini.

e. Sastra dan Musik

Ilmu kesastraan ini merupakan ilmu yang paling banyak diminati oleh kalangan bangsa Arab. Salah satu ilmuan sastra muslim yang berasal dari Andalusia menulis sebuah fabel yang isinya menceritakan hewan yang tersebar diseluruh tanah Eropa. Begitulah dengan buku dari *Kisah Seribu Satu Malam*. Yang dikarang pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid.

Begitu juga dengan musik dalam kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid selalu mensejajarkan musik dengan ilmu-ilmu lainnya begitu juga dengan ilmu kesenian. Pada dasarnya musik ini dilarang oleh para ahli fikih karena musik ini dianggap mengundang syaitan. Walaupun demikian pada masa Dinasti Abbasiyah ini musik merupakan hal yang cukup dilindungi karena musik adalah bagian dari ilmu pengetahuan.

Ada beberapa ilmuan muslim dalam bidang musik ini ialah al-Farabi yang telah mengarang kita musik dengan diberi judul Kitab *Al-Musiki* (pegangan musik).⁴² Selain beliau ada ilmuan musik lainnya yaitu Ibrahim al-Maushili, beliau juga merupakan sahabat dekat Khalifah Harun Al-Rasyid.

f. Arsitektur dan Seni Rupa

Ilmu dalam bidang arsitektur dan seni rupa ini merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai cara membuat bangunan-bangunan megah,

⁴²Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya Terhadap Peradaban Umat Manusia*, op.cit., hal. 215

masjid besar dan indah serta lukisan-lukisan yang indah.⁴³ banyak gedung-gedung megah dan besar yang telah dibangun pada masa Dinasti Abbasiyah seperti Gerbang Emas (*bab adz-dzahab*), Kubah Hijau (*al-qubbah al-hadrha*), istana kaum Barmak di Syamsiyah dan gedung istana untuk putra mahkota yaitu al-Mahdi.

Sedangkan dalam ilmu seni rupa, banyak bangunan-bangunan yang megah berdiri pada masa Dinasti Abbasiyah salah satunya Khalifah al-Mansyur menghiasi kubahnya dengan lukisan manusia kuda begitu juga dengan Khalifah al-Amin yang gemar menghiasi Istana Tigris dengan lukisan singa, elang, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu seni rupa ini sudah dikembangkan pada masa Dinasti Abbasiyah.

2. Kemajuan Dalam Ilmu-ilmu Keislaman

Ilmu-ilmu keislaman sebenarnya sudah banyak yang berkembang sebelum masa Dinasti Abbasiyah. Dimulai dari zaman Rasulullah ilmu-ilmu keislaman ini sudah mulai dikembangkan sampai pada masa Dinasti Umayyah yang sudah banyak melakukan pengembangan terhadap ilmu-ilmu keislaman ini. Akan tetapi pada masa Dinasti Abbasiyah ilmu-ilmu keislaman tersebut terus dikembangkan sehingga mencapai pada Islam pada saat itu. Hal ini tidak terlepas dari seluruh perjuangan ummat Islam untuk mencapai kejayaannya, begitu juga dengan kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin yang sangat cinta terhadap Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah Khalifah-khalifah yang ada didalamnya sangat gigih untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman ini sehingga melahirkan banyak ulama besar dibidang ilmu-ilmu keislaman

⁴³Didin, Saefuddin, *Sejarah Politik Islam*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2007), hal. 104

pada saat itu. Selain melahirkan ulama-ulama besar terdapat juga karya-karya yang luar biasa dari ulama-ulama pada masa itu, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir ini sudah ada sejak para sahabat, banyak diantara sahabat yang melakukan penafsiran Al-Qur'an termasuk diantaranya Ibnu Abbas, Ibnu Ma'ud, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab. Para sahabat melakukan penafsiran dengan cara menafsirkan ayat dengan Hadist atau *atsari* atau melihat kepada peristiwa turunnya ayat tersebut dengan kata lain *asbabunnuzul*.

Setelah para sahabat wafat maka penafsiran diteruskan oleh para tabi'in dengan menggunakan cara mengambil tafsir yang dilakukan oleh para sahabat dengan ditambahi cerita Israiliyat. Setelah habis masa tabi'in maka dilanjutkan oleh para mufassir untuk mengembangkan ilmu penafsiran Al-Qur'an ini.

Diwaktu kepemimpinan pada masa Dinasti Abbasiyah ilmu-ilmu keislaman semakin berkembang termasuk ilmu penafsiran Al-Qur'an. Pada masa Dinasti Abbasiyah inilah penafsiran dilakukan secara sistematis berdasarkan mushaf dan orang yang melakukan ini untuk yang pertama kalinya ialah al-Farra'.⁴⁴ Ada dua macam metode penafsiran yang dibuat oleh al-Farra', yaitu:

⁴⁴Fa'al,Fahsin, *Sejarah Kekuasaan Islam*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 70

1) Tafsir bil Ma'tsur

Tafsir bil Matsur ini adalah salah satu metode penafsiran yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah. Metode penafsiran ini dilakukan dengan ayat Al-Qur'an, Sunah Nabi, pendapat para Sahabat, ijtihad dari para tabi'in yang menjelaskan maksud Allah dari ayat yang ada dalam Al-Qur'anul Karim. Ada beberapa ilmuwan yang terlahir dari metode penafsiran ini, yaitu: Ibn Jarir At-Thabary (Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabary) beliau lahir pada tahun 310 H/839 M. Tafsir yang dibuat beliau sebanyak 30 juz dan As-Suda yang merujuk penafsirannya Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan beberapa sahabat lainnya.

2) Tafsir bir Ra'yi

Tafsir bir Ra'yi adalah metode penafsiran yang dilakukan dengan cara ijtihad para mufassir mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Menjadikan akal dan pikiran sebagai pendekatan yang utama. Asham, dan Abu Muslim Muhammad bin Nashr al-Isfahany yang memiliki kitab tafsirnya 14 jilid.

Dimasa akhir-akhir kepemimpinan Dinasti Abbasiyah bermunculan karya-karya terkemuka dalam bidang ilmu penafsiran ini, antara lain ialah: Al-Baghawi dengan tafsirnya *Mu'alim al-Tanzil*, Mahmud Al-Zamakhshari dengan karyanya *al-Kasysaf an Haqaiq al-Ta'wil*, Ar-Razi dengan karyanya *al-Tafsir al-Kabir*, Abdullah al-Baidhawi dengan karyanya *Anwar al-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Abdullah al-Nasafi dengan karyanya *Madarik al-Tanzil* dan Abu Hayyan dengan karyanya *At-Tafir Al-Kabir*.

b. Ilmu Hadis

Sebelum masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah sudah banyak yang mempelajari ilmu hadis. Banyaknya orang yang mempelajari hadis ini tanpa menyaringnya menimbulkan bercampurnya hadis shahih dan hadis palsu. Pada waktu itu belum ada perincian mengenai hadis-hadis Nabi Muhammad, hal ini diperlukan agar terjaganya keshahihan hadis yang memang betul-betul berasal dari Nabi Muhammad SAW.

Hadis merupakan landasan hukum kedua umat Islam setelah Al-Qur'an. Maka dari itu hadis harus dijaga keasliannya agar tidak banyak kesimpang siuran mengenai hadis ini. Dimasa Dinasti Abbasiyah hal ini merupakan yang sangat dialami oleh para Ulama. Mereka menjaga keaslian itu dengan membukukannya kedalam karya mereka. Ulama-ulama yang melakukan penyaringan hadis ini, antara lain:

- 1) Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al Ju'fi. Beliau dikenal dengan nama Imam al-Bukhari karena beliau berasal dari Bukhara. Beliau melakukan penelitian ke berbagai daerah untuk menemui ulama-ulama hadist seperti Baghdah, Basrah, Kufah, Makkah, Syiria, Hamsh, Asqalan, dan Mesir. Beliau banyak berguru kepada ulama hadis, diantara guru beliau adalah: Makki Ibn Ibrahim al-Balkhi, Ibn al-Madini, Ahmad Ibn Hanbal Yahya Ibn Mu'in, Muhammad Ibn Yusuf al-Faryabi, Muhammad Ibn Yusuf al-Baykundi dan Muhammad Ibn Rawahaih.⁴⁵

⁴⁵Didin, Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, op.cit., hal. 159

Karena kegigihan beliau dalam mempelajari ilmu hadis ini beliau berhasil membuat karya yang luar biasa termasuk kitab hadis yang paling diakui sampai sekarang ini. Kitab beliau dikenal dengan nama *al-Jami' al-Shahih al-Musnad al-Mukhtashar min al-Hadist Rasulillah SAW wa Sunahih wa Ayyamih*, atau yang biasa disebut dengan *al-Shahih al-Bukhari*.

- 2) Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kusyadz al-Qusyairi an-Naisaburi atau biasa dikenal dengan nama Imam Muslim. Hampir sama dengan imam al-Bukhari, beliau juga melakukan perjalanan menemui ulama-ulama hadis di berbagai daerah, seperti Hijaz, Syam, dan Mesir. Diantara ulama yang dijumpai beliau ialah Yahya Ibn Yahya, Ishaq Ibn Rawahaih, Muhammad Ibn Mahran, Abu Insan, Ahmad Ibn Hanbal, Abdullah Masalamah, Said Ibn Masyur, Abu Mas'ad, Amr Ibn Suwad dan Harmalah Ibn Yahya.⁴⁶ Dengan kegigihan yang dimiliki oleh beliau dalam mempelajari ilmu hadis ini beliau berhasil membuat karya yang luar biasa dalam bidang ilmu hadis ini. Kitab beliau adalah *Al Jami al-Shahih* atau dikenal dengan *Shahih Muslim* yang berisi kurang lebih 3.030 hadis.
- 3) Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syiddad bin Amar bin Azdi as-Sijistani atau yang biasa dikenal Abu Dawud. Beliau memiliki kitab hadis yang luar biasa dengan judul kitabnya *Sunan Abu Dawud* yang memuat hadis sebanyak 4.800 hadis.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 160

- 4) Al-Imam Abu Isa Muhammad bin Musa bin ad-Dhahhak as-Sulami at-Turmudzi atau yang dikenal dengan At-Tarmidzy. Sebagai ulama hadis beliau juga memiliki karangan kita hadis yang terkenal yaitu *Sunan Tirmidzy* yang berisi 3.956 hadis.
- 5) Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syu'aib bin Ali bin Sinan al-Khurasani yang dikenal dengan nama Sunan An-Nasa'i. Beliau memiliki karangan hadist yang disebut dengan *Sunan An-Nasa'i*, yang berisi sebanyak 5.761 hadis.
- 6) Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qazwini atau yang dikenal dengan nama Ibn Majah. Seorang ulama hadis yang memiliki kitab hadis *Sunan Ibn Majah*, yang berisi sebanyak 4.421 hadis.

c. Ilmu Fikih

Dinasti Abbasiyah merupakan puncak masa keemasan umat Islam. Hal ini terjadi karena banyaknya perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan terkhususnya dalam ilmu-ilmu keislaman. Dimasa Dinasti Abbasiyah ini banyak lahir ilmuan-ilmuan muslim yang menjadi pendorong kemajuan umat Islam. Dalam ilmu fikih juga banyak lahir ulama-ulama yang ahli dalam bidang fikih. Ulama-ulama fikih ini sering disebut dengan fuqaha. Ada beberapa fuqaha pada zaman Dinasti Abbasiyah yang termashur, ilmu-ilmu sampai dirasakan pada saat ini. Para fuqaha tersebut antara lain; Imam Abu Hanifah (786 M/150 H), Imam Malik (795 M/179 H), Imam Syafi'i (820 M/204 H), dan Imam Ahmad bin Hambal (855 M/240 H).

Masing-masing dari para fuqaha tersebut memiliki karya yang luar biasa dalam ilmu fikih. Keluar biasanya karya yang dibuat oleh para fuqaha yang 4 ini masih berlanjut sampai sekarang. Imam Abu Hanifah memiliki kitab *al-Fiqh al-Akbar*, Imam Malik memiliki kitab *al-Muwaththa'*, Imam Syafi'i memiliki kitab *al-Umm* dan Imam Ahmad bin Hambal memiliki kitab *al-Kharraj*.

d. Ilmu Tasawuf

Pada masa Dinasti Abbasiyah ilmu Tasawuf merupakan salah satu ilmu-ilmu keislaman yang berkembang. Banyak ulama-ulama dibidang ilmu Tasawuf ini yang dikenal dengan filsuf. Ada beberapa beberapa filsuf yang terkenal pada saat itu, antara lain; al-Qusyairi yang memiliki kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, Syahabuddin yang memiliki kitab *Awarif al-Ma'rif* dan Imam Abu Hamid al-Ghazali memiliki karya *Ihya' Ulumuddin*.⁴⁷

Imam al-Ghazali merupakan ulama yang pertama memperkenalkan ajaran Tasawuf ini kepada umat Islam. Awalnya Tasawuf ini dipandang terpisah dari ajaran syari'at Islam, tetapi lama kelamaan dengan penjelasan yang dilakukan oleh Imam al-Ghazali ini masyarakat Islam mulai paham dengan ilmu Tasawuf yang sampai akhirnya ilmu Tasawuf ini menjadi ciri khas dari kaum Sunni.⁴⁸

C. Zaman Keemasan Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah telah membawa peradaban Islam pada puncak keemasan. Hal ini juga telah diakui oleh orang Barat. Kesuksesan yang diraih oleh Dinasti Abbasiyah ini tidak lepas dari kontribusi yang berikan para Khalifah pada masa

⁴⁷Fa'al,Fahsin, *Sejarah Kekuasaan Islam*, op.cit., hal. 75

⁴⁸Didin, Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, o p.cit., 177

Dinasti Abbasiyah ini. Zaman keemasan peradaban Islam ini sudah dimulai dari diutusnya Nabi Muhammad SAW sehingga puncak kejayaan itu sampai pada Dinasti Abbasiyah. Kemajuan peradaban sudah menjadi satu misi Nabi Muhammad diutusnya ke dunia ini, sebagaimana sabda beliau: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang baik” (HR. Ahmad).

Peradaban Islam dimulai dari diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Maka dari itu akhlak merupakan hal yang sangat urgen dalam membangun suatu peradaban Islam. Akhlak merupakan salah satu indikator tercapainya peradaban Islam.

Akhlak yang baik bisa dipelajari dalam proses pendidikan yang baik. Oleh karena itu puncak keemasan peradaban Islam yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah dilatar belakangi dari kemajuannya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Para Khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah ini sangat mengedepankan pendidikan karena dengan itu peradaban Islam akan maju.

Maka dari itu zaman keemasan peradaban Islam dalam buku Prof. Dr. Hasan Asari, MA yang berjudul “Menyikap Zaman Keemasan Islam” tidak terlepas dari pendidikan. Berikut perjalanan pendidikan sampai pada puncak keemasan.

1. *Kuttab*

Kuttab memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dasar yang berfokus kepada tulis-baca. Pada awalnya pendidikan *Kuttab* ini dilakukan di rumah-rumah para guru dan di sekitaran halaman masjid. Materi pendidikan *Kuttab* ketika pertama kalinya berlangsung yakni puisi-puisi dan pepatah-pepatah

Arab yang memiliki makna tradisi yang baik. Seiring berjalannya waktu lama-lama kelamaan materi pendidikan *Kuttab* ini beralih kepada Al-Qur'an.⁴⁹

Ahmad Salabi merupakan ilmuwan yang pertama menjelaskan bahwa *Kuttab* ini terbagi menjadi dua bagian dalam sejarah pendidikan Islam. *Pertama*, jenis *Kuttab* ini dilihat dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan dasar dalam mempelajari tulis-baca terhadap puisi-puisi dan pepatah-pepatah tradisi Arab yang baik. *Kedua*, jenis *Kuttab* ini berfungsi sebagai pendidikan dasar tulis-baca terhadap Al-Qur'an. Kedua hal ini dibedakan oleh Ahmad Salabi agar orang tidak salah paham mengenai lembaga pendidikan dasar tulis-baca ini kepada umat Islam. Banyak orang beranggapan ini adalah hal sama yang menyebabkan orang mengira umat Islam belajar kepada orang non Islam. Maka dari itu Ahmad Salabi membedakan kedua hal ini.⁵⁰

Dengan semangat kegigihan umat Islam dalam mempelajari tulis-baca ini maka secara otomatis pendidikan *Kuttab* ini berkembang pesat kesebagian wilayah umat Islam seperti, Maroko, Andalusia Spanyol, Afrika, dan Timur. Dari keempat wilayah ini memiliki latar belakang masing-masing dalam penerapan pendidikan *Kuttab* ini.

Pertama, Maroko. Umat Islam di al-Magrib (Maroko) sangat menekankan pendidikan dasarnya untuk mempelajari Al-Qur'an. Ditempat ini dikenal sebagai tempat yang anak-anaknya tidak diperkenankan mempelajari ilmu lain sebelum menguasai Al-Qur'an secara baik. *Kedua*, Anadalusia Spanyol. *Kuttab* disini tidak terlalu menekankan untuk memperdalam Al-Qur'an. Mereka lebih mengutamakan menulis dan membaca. Kefokusannya

⁴⁹Hasan Asari, *Menyikap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), edisi revisi, hal. 25

⁵⁰*Ibid.*, hal. 25-26

kepada menulis dan membaca melahirkan ahli-ahli kaligrafi yang dapat membaca dan menulis Al-Qur'an tanpa harus menghafalnya. *Ketiga*, Ifriqiyah (Afrika Utara, mencakup Tunisa, sebagian Aljazair, dan sebagian Libia). Diwilayah ini menekankan pendidikan *Kuttab* dalam mempelajari Al-Qur'an dengan penekanan khusus terhadap variasi bacaan atau qira'at lalu diikuti dengan seni kaligrafi dan hadis. *Keempat*, Timur (Timur Tengah, Iran, Asia Tengah, dan anak benua India). Diwilayah ini kurang jelas pendidikan dasar *Kuttabnya* fokus kemana. Secara umum daerah Timur ini mencampurkan keterampilannya dengan Al-Qur'an sebagai Ilmu intinya akan tetapi tidak memadukannya dengan kaligrafi sehingga tulisan anak-anak diwilayah Timur ini kurang bagus jika dibandingkan dengan yang lainnya.

Terlepas dari perbedaan yang ada, *Kuttab* berkembang pesat sejak awal dalam perjalanan sejarah peradaban Islam mengalami perkembangan yang menyesuaikan kepada berbagai latar belakang budaya dan tradisi. Dimana dahulunya murid dari lembaga pendidikan dasar ini hanya sedikit muridnya. Seiring berjalannya waktu murid pendidikan *Kuttab* ini semakin banya sehingga di wilayah Kufah memiliki murid sebanyak 3.000.

2. Masjid dan Masjid-Khan

Pada masa Klasik masjid dulunya janh lebih banyak fungsinya daripada sekarang. Dahulu masjid bukan hanya dijadikan tempat ibadah, masjid juga dijadikan jadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Selain itu semenjak Rasulullah dan para Sahabat hijrah ke Madinah beliau langsung mendirikan masjid. Dengan didirikannya masjid tersebut bisa menjadi pusat kegiatan umat

Islam. Dimasjid itu juga tempat belajar ilmu agama umat Islam, oleh sebab itu semenjak itu tempat yang menjadi pertama kali pendidikan Islam ialah masjid.

Dengan berkembang pesatnya wilayah umat Islam maka masjidpun semakin banyak diseluruh wilayah umat Islam. Hal ini menunjukkan titik terang peradaban Islam mulai terlihat. Menurut sejarah di baghdad memiliki 3.000 masjid pada abad ke 3-4. Oleh karena masjid semakin banyak maka materi pendidikan yang adi masjid bukan hanya terfokus kepada Al-Qur'an dan Hadis. Materi di masjid mulai dikembangkan seperti fiqih, tafsir, kalam, bahasa Arab, sastra, astronomi bahkan ilmu kedokteran.⁵¹

Seiring berkembangnya masjid dan banyaknya murid yang menimba ilmu maka dikembangkanlah masjid itu menjadi masjid-khan. Masjid-khan merupakan masjid seperti biasanya tinggal saja di masjid-khan ini ada penginapannya. Hal ini dibuat dikarenakan banyaknya murid yang berasal dari tempat yang jauh maka dibuatlah penginapan di masjid tersebut untuk memudahkan para penuntut ilmu.

Abu Ali al-Fariqi merupakan salah satu seorang murid yang belajar ke Baghdad dan berguru kepada Abu Ishaq Al-Syirazi. Menurut sejarah dari pengalaman Abu Ali al-Fariqi masjid-khan memiliki 20-30 orang. Dibangunnya masjid-khan ini dilihat sebagai indikasi dari tiga hal, yaitu; *pertama*, menunjukkan adanya proses perkembangan pendidikan lembaga pendidikan Islam yang mengarah kepada perlunya sarana pemondokan, *kedua* menunjukkan membolitas intelektual yang tinggi sebab masjid-khan ini diisi

⁵¹Hasan Asari, Op.cit, hal. 44-45.

oleh murid yang berasal dari luar kota, *ketiga* menunjukkan respon pemerintahan sangat peduli kepada perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Madrasah

Madrasah merupakan hasil dari evolusi masjid dan masjid-khan sebagai lembaga pendidikan Islam. Seiring berjalannya waktu banyak murid yang meminta untuk tempat tinggal yang permanen. Oleh sebab itu pemerintahan membuat sebuah lembaga yang menyediakan tempat tinggal permanen yang disebut dengan madrasah. Berikut deskripsi beberapa madrasah:⁵²

Pertama, Madrasah Nidhamiyah, Nisyapur. Madrasah ini belum jelas waktu kapan didirikannya. Menurut sejarah madrasah ini dibangun oleh Nidham al-Mulk untuk Imam al-Haramayn Abu al-Ma'ali al-Juwayni dan menjadikan al-Juwayni menjadi mudarris di madrasah tersebut. Madrasah ini dilengkapi fasilitas gedung madrasah, masjid dan tempat penginapan para mudarris dan siswa.

Kedua, Madrasah Nidhamiyah, Baghdad. Madrasah ini merupakan madrasah yang paling terkenal dari sekian banyaknya madrasah yang dibangun oleh Nidham al-Mulk. Madrasah ini dibangun di penghujung tahun 457 H menurut catatan sejarah Ibn al-Jawzi. Abu Ishaq al-Syirazi merupakan mudarris yang ingin dijadikan di madrasah tersebut akan tetapi beliau menolaknya sehingga digantikan oleh Ibn al-Shabbagh selama 20 hari dan pada akhirnya Abu Ishaq mencabut keputusannya dan mulai mengajar di madrasah tersebut. Madrasah ini diwakafkan oleh Nidham al-Mulk untuk para pengikut Imam Syafi'i. Secara fasilitas madrasah ini memiliki fasilitas gedung madrasah

⁵² Hasan Asari, *Menyikap Zaman Keemasan Islam*, hal. 90-104

dan penginapan. Masjid tidak ada di masdrasah ini karena jarak dari madrasah ini tidak terlalu jauh jaraknya dengan madrasah.

Ketiga, Madrasah Imam Abu Hanifah, Baghdad. Seperti namanya madrasah ini dibangun untuk penganut mazhab Abu Hanifah. Madrasah ini dibangun di dekat kuburan Imam Abu Hanifah. Kompleks madrasah ini terdiri dari gedung madrasah dan penginapan para mudarris dan siswa dilengkapi dengan masjid dan perpustakaan serta disekitarannya terdapat kuburan para Ulama dikalangan Imam Abu Hanifah. Pembangunan madrasah in dimulai pada tahun 359 bulan Shafar sampai 459 bulan Jumadil Akhir.

Keempat, Madrasah al-Mustanshiriyah, Baghdad. Nama madrasah ini diambil dari pendirinya yakni salah satu Khalifah Dinasti Abbasiyah al-Mustanshir (623-640). Madrasah ini berbeda dengan madrasah lainnya. Madrasah ini merangkup 4 Mazhab, di gedung madrasah ini disediakan untuk 4 Mazhab. Di madrasah ini memiliki ruang kuliah, asrama, aula, kolam, dapur umum, dan gudang serta memiliki perpustakaan, *dar Al-Qur'an* dan *dar Al-Hadis*, rumah sakit dan sebuah gudang obat.

Kelima, Madrasah al-Manshuriyah, Kairo. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang gedungnya lumayan besar. Madrasah ini didirikan oleh Raja al-Manshur Qalawun. Selain bangunannya yang besar madrasah ini juga memiliki variasi pembelajaran yang menarik karena ajaran ke empat Mazhab ada di tempat ini. Disamping itu guru dan murid terbaiklah yang bisa masuk di madrasah ini. Madrasah ini menyediakan pembelajaran kedokteran, hadis, tafsir, dan ceramah-ceramah umum.

4. *Dar Al-Qur'an Dan Dar Al-Hadis.*

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber ajaran umat Islam dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu para pemimpin dalam sejarah peradaban Islam sangat mengedepankan kedua ini untuk di pelajari secara mendalam. Sehingga dibuat lembaga khusus pendidikan kedua ini yakni *dar Al-Qur'an* dan *dar Al-Hadis*;⁵³

Dar Al-Qur'an merupakan salah satu lembaga yang mempelajari Al-Qur'an secara khusus. Dalam sejarah peradaban Islam *dar Al-Qur'an* menjadi lembaga pendidikan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan madrasah. Ada beberapa *dar Al-Qur'an* dalam sejarah peradaban Islam. *Pertama, dar Al-Qur'an al-Dilamiyah, Damaskus.* Lembaga pendidikan ini dibangun oleh Dilamah b. 'Izz al-Din. *Dar Al-Qur'an al-Dilamiyah* memiliki Imam yang sekaligus menjadi Syaikh yaitu Syam al-Din al-Baniyasi. *Kedua, dar Al-Qur'an al-Shabuniyah, Damaskus.* Lembaga pendidikan ini memiliki *maktab* untuk sepuluh orang anak yatim. *Dar Al-Qur'an* ini mensyaratkan khatib dari kalangan yang bermazhab Hanafi dan berasal dari keluarga Jibritiyah.

Dar al-Hadis berkembang pada abad 6 H. Sejak diperkenalkan *dar al-Hadis* menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam dan masih tetap signifikan setidaknya sampai pada abad ke 11. Berikut beberapa deskripsi sebuah *dar al-Hadis* yang diambil dari al-Nu'aymi. *Pertama, dar al-Hadis al-Nuriyah, Damaskus.* Lembaga ini di bangun oleh Nur al-Din Mahmud (569/1173). Lembaga ini merupakan lembaga *dar al-Hadis* tertua yang diketahui sejauh ini. Bangunan lembaga ini hampir mirip dengan madrasah

⁵³ Hasan Asari, *Menyikap Zaman Keemasan Islam*, hal. 138-144

sehingga sejarawan terkadang mengatakannya sebagai madrasah dan ada juga sejarawan lainnya mengatakan sebagai *dar al-Hadis*. Abu al-Qasim b. ‘Asakir yang oleh al-Nu’aymi digambarkan sebagai pemimpin ahli hadis dan dijadikan menjadi Syaikh pertama di *dar al-Hadis* ini. Beliau mengajarkan mahasiswa tentang hadis dimulai dari menghafalnya, cara membacanya sampai benar-benar tepat.

5. Lembaga-lembaga Sufi

Sejak abad ke-1 Tasawuf sudah mulai tumbuh ditengah masyarakat Islam ditandai dengan munculnya istilah-istilah *zuhd* dan *faqr* yang belakangan ini mengalami pendefenisian khusus dan menjadi istilah teknis dalam dunia ilmu Tasawuf. Pada abad ke-3 ilmu Tasawuf terus berkembang hal ini ditandai dari pengumpulan hadis-hadis Nabi yang menjadi fondasi untuk ajaran ilmu Tasawuf. Seiring berjalannya waktu ilmu Tasawuf terus berkembang sehingga muncul tarekat-tarekat seperti Qadariyah, Suhrawardiyah, Syaziliyah, Naqsyabandiyah dan lain-lainnya.

Perkembangan ilmu Tasawuf yang signifikan pada akhirnya para Ulama Sufi ini membuat lembaga-lembaga Sufi untuk mengorganisir ilmu Tasawuf tersebut. Ada beberapa lembaga Sufi dituliskan Prof. H.Hasan Asari dalam bukunya, antara lain; *Pertama, Ritbath* ini pada awalnya belum dijadikan sebagai lembaga Sufi karena pada awal *Ritbath* ini dibuat adalah menjadi barak tentara ketika berperang. Al-Asyuthi mendefenisikan *Ritbath* ini sebagai tempat orang-orang miskin, orang-orang yang sudah tua renta, janda-janda miskin yang tidak mampu membiayai dirinya sendiri. *Kedua, Zawiyah* ini pada awal penggunaannya merujuk pada sudut satu bangunan yang sering kali ditempati

oleh sekelompok orang *fuqara'* yang berkumpul untuk mendengarkan pelajaran dari seorang Syaikh. *Zawiyah* itu merupakan satu ruang tempat mendidik para calon sufi. Di tempat ini mereka melakukan tarekatnya, shalat berjema'ah, dilengkapi dengan mihrab, membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah SWT. *Ketiga, Khanqah* pada abad ke-4 telah dikenal secara luas di daerah Khurasan dan Transoksiana. Sama seperti lembaga Sufi lainnya, tempat ini dijadikan sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Disekitaran tempat ini ada juga kuburang para Ulama Sufi.⁵⁴

6. Lembaga Pendidikan Sains

Lembaga-lembaga pendidikan sains ini pada umumnya lahir pada masa Dinasti Abbasiyah. Dibangunnya beberapa lembaga ini menjadikan peradaban Islam semakin maju dan mencapai pada puncaknya. Ada beberapa deskripsi lembaga-lembaga pendidikan sains, antara lain:

Pertama, Bayt Al-Hikmah. Bangunan ini sangat terkenal dalam sejarah peradaban Islam. Bangunan ini pada awalnya adalah sebuah perpustakaan yang bernama Khizanat al-Hikmah yang dibangun oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Setelah itu dikembangkan oleh al-Ma'mun dengan memasukkan ilmu-ilmu filsafat dan pengetahuan asing yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab.

Kedua, Perpustakaan. Antusias masyarakat Islam terhadap pendidikan sangat baik sehingga banyak buku-buku yang dibuat oleh para penerjemah. Buku merupakan media yang sangat berpengaruh dalam ilmu pengetahuan. Didukung dengan terkenalnya teknologi kertas ke dunia Islam membuat buku

⁵⁴Hasan Asari, *Menyikap Zaman Keemasan Islam*, hal. 161-172

semakin banyak ditemukan pada masa Dinasti Abbasiyah. Toko-toko buku pun mulai menyebar ke penjuru wilayah Baghdad, menurut sejarah ada 100 toko buku pada abad ke-3. Hal inilah yang mendorong pemimpin Dinasti Abbasiyah membuat perpustakaan karena tidak semua orang bisa membeli buku yang ada di toko buku tersebut.

Syalabi menjelaskan ada 3 kategori perpustakaan pada umumnya: *Pertama* perpustakaan umum yang biasanya ditemui di masjid, madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. *Kedua*, perpustakaan semi-umum yang hanya terbuka untuk kalangan tertentu saja, seperti ilmuwan dan kaum bangSAWan tertentu saja. *Ketiga*, perpustakaan pribadi yang dimiliki oleh individu baik itu para sarjana maupun orang-orang yang suka membaca buku.

Ketiga, Observatorium. Lembaga ini merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan Astronomi. Dibangunnya tempat ini untuk mendorong perkembangan ilmu pengetahuan astronomi. Ilmu astronomi ini sangat diperlukan untuk meningkatkan peradaban Islam. Observatorium dikenal dalam sejarah peradaban Islam dibangun oleh Khalifah al'Ma'mun di Baghdad pada tahun 213/828. Tempat ini juga dilengkapi dengan perpustakaan yang baik sehingga mendorong majunya ilmu pengetahuan dibidang astronomi ini.

Keempat, Rumah Sakit. Disamping menjadi tempat penyembuhan orang-orang sakit, rumah sakit ini juga dijadikan tempat belajar untuk memperdalam ilmu kesehatan. Walaupun di lembaga pendidikan lainnya dipelajari ilmu kedokteran, dimana hanya mempelajari secara teoritis saja. Sedangkan di rumah sakit para mahasiswa bisa mempelajarinya secara teoritis langsung dengan praktiknya. Dengan menyatukan pelayanan dan pendidikan maka

rumah sakit sangat di perhatikan oleh masyarakat sehingga bisa berkembang. Pembangunan ini dilandasi dua latar belakang yaitu keagamaan dan kemanusiaan. Banyak para ilmuwan lahir dari lembaga pendidikan ini.⁵⁵

Perjalanan lembaga pendidikan yang dimulai dari zaman Rasulullah yang dikenal dengan *kuttab* sampai pada puncak kejayaan umat Islam. Hal yang menarik dalam sejarah pendidikan ini ialah menanamkan terlebih dahulu nilai agama sebagai landasan awal sebelum mempelajari ilmu-ilmu umum lainnya merupakan metode yang sangat baik dari sejarah peradaban Islam. Dengan memiliki landasan ilmu agama Islam yang kokoh membuat mereka lebih mudah dalam memahami ilmu-ilmu umum lainnya. Ketika ilmu agama Islam sudah kokoh maka mereka lanjut memperdalam ilmu-ilmu lainnya seperti, ilmu kedokteran, astronomi, geografi, matematika dan lain-lainnya.

⁵⁵ Hasan Asari, *Menyikap Zaman Keemasan Islam*, hal. 198-213

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti tuliskan diatas tentang Kontribusi Khalifah Harun Al-Rasyid dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman pada masa Dinasti Abbasiyah, peneliti menemukan bahsawanya Khalifah Harun Al-Rasyid merupakan Khalifah yang ke 5 pada masa Dinasti Abbasiyah. zaman Al-Rasyid adalah zaman yang paling gemilang. Pada zaman kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid menjadikan kota Baghdad menjadi pusat pemerintahan dan juga ibu kota dari Dinasti Abbasiyah. Ditangan kepemimpinan beliau kota Baghdad menjadi kota yang sangat maju. Dikota inilah segala aktivitas dari pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid berpusat, terkhususnya bidang perekonomian.

Usaha gerakan penerjemahan yang dilakukan pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid melahirkan banyak karya-karya dalam berbagai bidang seperti bidang astronomi dan mantiq ada juga seperti matematika, kedokteran filsafat geografi astronomi dan bidang-bidang lainnya. Nama yang paling sering didengarkan dalam kegiatan penerjemahan ini adalah Hunayn Ibn Ishaq yang disebut juga sebagai ketuanya para penerjemah.

Khalifah Harun Al-Rasyid menjadi faktor penyemangat bagi para penerjemah yang datang ke kota Baghdad untuk ikut andil dalam kegiatan penerjemahan ialah adanya upah yang diberikan Khalifah Harun Al-Rasyid sebagai balasan atas jasa dan usaha yang dilakukan para penerjemah tersebut upah

yang diberikan ialah memberikan imbalan yang sangat seimbang yakni emas seberat buku atau karya yang telah ia terjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Kontribusi yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah, antara lain; Membangun Bait Al-Hikmah, Memberikan Beasiswa dan Memajukan Berbagai Perpustakaan, dan Melahirkan Para Ilmuwan Muslim.

Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid membuat ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat sehingga mengantarkan Dinasti Abbasiyah pada puncak kejayaan. Ilmu pengetahuannya antara lain; Matematika dan Astronomi, Filsafat dan Kedokteran, Fisika dan Kimia, Sastra dan Musik dan Arsitektur dan Seni Rupa. Begitu juga dengan ilmu-ilmu keIslaman, antara lain; Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqih dan Ilmu Tasawuf.

Zaman keemasan peradaban Islam terdapat pada masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah. Indikator yang menjadikan masa Dinasti Abbasiyah sebagai puncak kejayaan peradaban Islam ialah majunya pendidikan. Pendidikan sangat dicintai para Khalifah yang ada di masa Dinasti Abbasiyah. Melalui pendidikan yang dikembangkan di masa Dinasti Abbasiyah ini membuat peradaban Islam menjadi masa yang cemerlang. Dengan dilandasi ilmu Agama Islam yang kokoh mereka bisa memperdalam ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu filsafat dan lain-lainnya.

B. Saran

Berkenaan dari kesimpulan yang sudah peneliti tuliskan diatas ada saran yang ingin peneliti sampaikan disini demi kemajuan pendidikan di Indonesia terutama dalam hal pendidikan ilmu-ilmu keislaman. Bahwasanya Seorang

pemimpin hendaklah selalu mencintai ilmu dan para Ulama. Dari kedua hal inilah kemajuan suatu peradaban akan terjadi. Ilmu merupakan faktor sangat berpengaruh ketika ingin membangun suatu peradaban. Dengan ilmu pengetahuan sumber daya manusia akan lebih berkembang. Mencintai para Ulama akan banyak hal yang terjadi dalam kepemimpinannya. Keberkahan Allah akan datang karena mencintai pewaris Nabi. Selain keberkahan para Ulama akan selalu menasehati agar tidak membuat suatu kebijakan yang tidak di ridhai oleh Allah SWT. Ilmu dan Ulama haruslah dijaga dengan memberikan yang terbaik kepada mereka. InsyaAllah peradaban itu akan segera datang walaupun perlahan-lahan.

Dalam penelitian yang sudah saya lakukan ternyata yang menjadi faktor utama dalam kemajuan suatu bangsa itu ialah tergantung kepada kepemimpinan seorang pemimpin. Selain beliau dekat dengan Allah beliau juga membuat kebijakan-kebijakan yang luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu kebijakan beliau itu ialah memberikan imbalan yang besar kepada para penerjemah kitab dan para ilmuan-ilmuan dan Ulama. Inilah yang kurang dilihat pemimpin sekarang, banyak guru-guru sekarang yang tidak mendapatkan imbalan yang sepadan. Hal ini menyebabkan tidak semangatnya para guru dalam memajukan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Hermawan., 2017, *Kamus Bahasa Indonesia (Kosa Kata Lengkap disertai Pemaknaan secara lengkap)* Cet, ke-2, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Alkhateeb, Firas., 2014, *Sejarah Islam Yang Hilang*, terj. Mursyid Wijanarko, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Al-Khudhari, Muhammad, Terj: Masturi Irham, 2019, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, Cet ke-2, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi, Imam, 2007, *Tafsir Al-Qurthubi*, ter. Faturrahman, dkk., Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Thuwairaqi, Nawwal, 2004 *Sekolah Unggulan Berbasis Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Dar al-Falah.
- Andi, Hepi., 2008, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anshoriyah, Siti., 2004, *Abu Nawas Intelektual Dan Humanitas Puisi*, Jurnal Al-Turas, Vol.10. No. 3.
- Asari, Hasan., 2017, *Menyikap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- As-Sirjani,Raghib., 2006, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Azwir., 2017, *Imam An-Nasa'i (Mengurai Biografi dan Perjalanan Intelektual Imam An-Nasa'i)*, Jurnal Al-Hadi, Vol. II. No. 02.
- Badri, Yatim, 2015, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiah II)* cetakan ke-26, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bukhrai, 2007, *Mukhtar Shahih al-Imam al-Bukhari*, terj. Asmir Hamzah dan Yahya Hanif, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Fa'al, Fahsin, 2008, *Sejarah Kekuasaan Islami*, Jakarta: CV Artha Rivera.
- J. Suyuthi Pulungan, 1997, *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Cet ke-3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jaudah, Muhammad Gharib., 2007, *147 Ilmuan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*, terj. Muhidin Mas Rida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Karimin, *Metodologi Penulisan Dan Kualitas Kitab Hadist (Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud)*

- Khalil, Abu Syauqi., 1997, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung Di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhaimin, dkk., 2009, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cet ke-1, Jakarta: Kencana.
- Muksin, Muchamad, 2016, *Islam Dan Perkembangan Sains Dan Teknologi, Studi Perkembangan Sains Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah*, Jurnal Vol 2, Nomor 4.
- Muslim, 2008, *Ringkasan Shaih Muslim, Kitab al-Imarah*, terj. Sauban, Imran Rasyadi, Cet. Ke-3, Jilid ke-2, Jakarta: Putaka Azzam.
- Nakosteen, Mehdi, Terj: Joko dan Supriyanto, 1996, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat (Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Nizar, Samsul dan Zainal, 2019, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis (Telaah Historis Filosofis)*, Cet ke-1, Jakarta Timur: Kencana.
- Nurkhalijah., 2009, *Kitab Sunan Ibn Majah (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)*, Jurnal Hikmah, Volume. 16, No. 2.
- Philip, Hitti., 2020, *History Of The Arabs, Arabs*, Terj: Cecep Lukman dan Dedi dari judul asli, *History Of The Arabs, Arabs; From The Earlist Times To The Present*, Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahman, Taufiq., *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ruslam, Heri., 2010, *Khazanah Menelisik Warisan Peradaban Islam Dari Apotek Hingga Komputer Analog*, cet-1, Jakarta: Penerbit Republika.
- Saefuddin, Didin, 2007, *Sejarah Politik Islam*, Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Saefuddin, Didin., 2002, *Zaman Keemasan Islam*, Jakarta: Grasindo.
- Saefuddin, Didin., 2007, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Shihab, M. Quraish, 2001, *Secercah Cahaya: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Sodiqin, Ali, dkk., 2004, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Cet-2, Yogyakarta: LESFI.

- Su'ud, Abu., 2009, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya Terhadap Peradaban Umat Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sujana, Egi, 2008, *Islam Fungsional*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunanto, Musyrifah, 2011, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, Dedi., 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Lingkar Selatan: CV Pustaka Setia.
- Syalabi, Ahmad., 1993, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Tarikuddin, 2012, *Pemerintahan Kerajaan Bani Abbasiyah (132-656H = 749-1258M)*, Malaysia: Perniagaan Jahabesra.
- Tim Penyusun FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN., *Panduan Penulisan Skripsi (Dilengkapi Dengan Panduan Penelitian Tindakan Kelas)*, (Medan: FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA, 2013)
- Tim Penyusunan Buku Pedoman Skripsi Stain Ponorogo, 2012, *Penulisan Pedoman Skripsi Stain Ponorogo*, Ponorogo: Stain Ponorogo Press.
- Yusuf Al-Isi, Penerjemah: Arif Munandar, 1387 H , *Dinasti Abbasiyah*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Zed, Mestika., 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Ilham Fauji W Simamora
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Balakka, 11 Agustus 1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 0301162116
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/ PAI
Alamat
Desa : Balakka
Kelurahan : -
Kecamatan : Padang Bolak Julu
Kabupaten : Padang Lawas Utara
Provinsi : Sumatera Utara

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Jurhanuddin Simamora, S.Pd.
Pekerjaan : Guru
Nama Ibu : Hamrana Seri Siregar, S.Pd.

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2005-2010 : SDN Batugana
Tahun 2011-2013 : MTS Pondok Pesantren TPI Balakka
Tahun 2014-2016 : MAS Pondok Pesantren TPI Balakka
Tahun 2016-2020 : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

RIWAYAT ORGANISASI

Tahun 2018 : Kader KAMMI TARBIYAH UINSU
Tahun 2018-2020 : Ketua Umum PPM PALUTA UINSU
Tahun 2020 : PLT Kabid Kaderisasi KAMMI TARBIYAH
Tahun 2019-2020 : Bendahara Umum PRAKARSA INDONESIA